

“ANYAMANING URIP TROSO”
VISUALISASI PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN TROSO JEPARA
MELALUI FOTOGRAFI DOKUMENTER



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

ADELIANA AULIA SAFITRI

21321004

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

“ANYAMANING URIP TROSO” VISUALISASI PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN TROSO JEPARA MELALUI FOTOGRAFI DOKUMENTER

Oleh:

Adeliana Aulia Safitri
21321004

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 25 Februari 2026

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi

Anggi Arifudin Setiadi, S.Ikom., M.Ikom.
NIDN. 051111903

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**“ANYAMANING URIP TROSO”
VISUALISASI PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN TROSO JEPARA MELALUI
FOTOGRAFI DOKUMENTER**

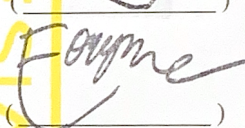
Disusun oleh:
ADELIANA AULIA SAFITRI
21321004

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

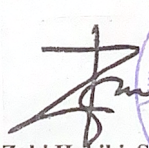
Pada Hari : Senin
Tanggal : 9 Maret 2026

Dosen Penguji :

Ketua : **Anggi Arifudin Setiadi S.Ikom., M.Ikom.** ()
NIDN. 051111903

Anggota : **Iwan Awaluddin Yusuf, S.Ip., M.Si., Ph.D.** ()
NIDN. 0506038201

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adeliana Aulia Safitri

Nomor Mahasiswa : 21321004

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2026

Yang menyatakan,



Adeliana Aulia Safitri
NIM. 21321004

MOTTO

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Surah Al-Insyirah (94: 5-6)

“It does not matter how slowly you go as long as you do not stop.” – **Confucius**

“Faith is taking the first step even when you don’t see the whole staircase.” – **Martin Luther King Jr**

“Kita hidup bukan hanya untuk menyelesaikan sesuatu, tetapi untuk memahami proses yang membentuk kita.”

PERSEMBAHAN

1. Karya ini penulis persembahkan untuk orang tua, kakak, adik-adik penulis yang selalu ada di sisi penulis untuk menyemangati, mendukung, mendoakan penulis sampai pada tahap penulis berhasil menyelesaikan karya ini.
2. Kepada dosen pembimbing penulis Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom, yang sudah sangat sabar akan penulis dengan terus membimbing penulis hingga karya ini selesai.
3. Karya ini juga penulis persembahkan untuk teman terdekat penulis yang telah membantu, mendukung jalan yang penulis tentukan.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Program Studi Ilmu Komunikasi serta menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Anyaming Urip Troso”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita memperoleh syafaat beliau kelak di yaumil akhir. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Laporan proyek komunikasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang penulis sayangi, terima kasih telah memberikan yang terbaik, memberi dukungan, semangat yang tidak kenal lelah kepada penulis sehingga penulis bisa sampai dititik ini, terima kasih pa, ma.
2. Kepada Dekan FISB bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si., MA
3. Kepada Kaprodi Ilmu Komunikasi bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
4. Kepada Dosen Pembimbing Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom, yang selalu sabar dari awal bimbingan serta memberi saran dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Kepada Dosen Pembimbing Akademik bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.
6. Kepada Mas Gunawan sebagai kurator yang membantu mengkurasi foto dalam karya penulis.
7. Kepada kakak, adik, dan anabul penulis yang selalu ada untuk penulis.
8. Kepada teman terdekat penulis dari awal perkuliahan Ayu Azra Soraya, Birru Aisyah Shabrina, Divya Fardhena Farsya yang turut serta membantu penulis dalam mengambil foto di Jepara. Terima kasih telah menjalani suka duka perkuliahan bersama-sama, selalu ada di sisi penulis serta kerap mendukung dan menyemangati penulis selama ini.

9. Kepada teman KKN penulis Adiba Mutiara Mona, Fitria Eka Wardani, Siti Yulia Arfa Devi yang turut serta menemani, mendukung penulis selama mengerjakan tugas akhir ini.
10. Kepada bu Endang pemilik workshop Tenun Troso di Jepara yang telah mengizinkan penulis melakukan pemotretan di lokasi workshopnya dan menjadi narasumber penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan proyek komunikasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunannya. Harapannya, tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan serta bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak yang mendukung proses ini. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Yogyakarta, 20 Desember 2025



Adeliana Aulia Safitri

21321004

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Dan Manfaat Karya	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Deskripsi Rancangan Karya	17
G. Metode Penciptaan Karya	19
1. Perencanaan Kreatif	19
2. Perencanaan Teknis	22
3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung	23
H. Anggaran Dan Jadwal Pelaksanaan	23
1. Anggaran	23
2. Jadwal Pelaksanaan	24
BAB II	27
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	27
A. Proses Kreatif	27
1. Pra Produksi	27
2. Produksi	34
3. Pasca Produksi	36

B.	Analisis Karya.....	48
C.	Analisis SWOT	58
1.	Strenghts (Kekuatan)	58
2.	Weakness (Kelemahan).....	59
3.	Opportunities (Peluang)	59
4.	Threats (Ancaman).....	60
D.	Prospek Target Karya	60
BAB III		62
PENUTUP		62
A.	Kesimpulan	62
B.	Keterbatasan Projek	62
C.	Saran Atau Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA		65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 FOTO: Legenda Kain Tenun Troso Tradisional Khas Jepara.....	3
Gambar 1. 2 Karya Foto Berjudul “Menyungkit”	8
Gambar 1. 3 Karya Foto Berjudul “Tangan Rasa”	9
Gambar 1. 4 Karya Foto Berjudul “Permainan Engklek”	10
Gambar 1. 5 Karya Foto Berjudul “Tenun khas Suku Sasak Sade.....	11
Gambar 1. 6 Karya Foto Berjudul "Diskusi"	12
Gambar 2. 1 Alun-alun Kota Jepara	27
Gambar 2. 2 Cuplikan hasil zine	31
Gambar 2. 3 Color Palette	32
Gambar 2. 4 Typografi.....	32
Gambar 2. 5 Ukuran Layout Kertas.....	33
Gambar 2. 6 Proses Produksi Foto	36
Gambar 2. 7 Proses Editing Foto Menggunakan Snapseed Mobile	37
Gambar 2. 8 Cover Karya.....	39
Gambar 2. 9 Hasil Karya	39
Gambar 2. 10 Hasil Karya	40
Gambar 2. 11 Hasil Karya	40
Gambar 2. 12 Hasil Karya	41
Gambar 2. 13 Hasil Karya	41
Gambar 2. 14 Hasil Karya	42
Gambar 2. 15 Hasil Karya	42
Gambar 2. 16 Hasil Karya	43
Gambar 2. 17 Hasil Karya	43
Gambar 2. 18 Hasil Karya	44
Gambar 2. 19 Hasil Karya	44
Gambar 2. 20 Hasil Karya	45
Gambar 2. 21 Hasil Karya	45
Gambar 2. 22 Hasil Karya	46
Gambar 2. 23 Hasil Karya	46
Gambar 2. 24 Hasil Karya	47
Gambar 2. 25 Hasil Karya	47
Gambar 2. 26 Ruang Kerja Perajin Tenun Troso Jepara	50
Gambar 2. 27 Sentuhan Tangan Penenun	51
Gambar 2. 28 Penenun Dalam Bingkai Jongtro	53
Gambar 2. 29 Dari Sisi Alat.....	55
Gambar 2. 30 Ritme yang Berulang	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Anggaran.....	23
Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	25

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan proses pembuatan kain Tenun Troso Jepara melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) guna membangun narasi visual yang sistematis dan komunikatif. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan pemotretan langsung di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Proses pelaksanaan dilakukan melalui tahapan pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra produksi mencakup riset awal, observasi lokasi, serta wawancara dengan narasumber, yaitu Ibu Endang dan Bapak Ahmad. Tahap produksi dilakukan melalui pemotretan langsung untuk merekam rangkaian proses pembuatan tenun mulai dari persiapan benang hingga proses penenunan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Tahap pascaproduksi meliputi proses seleksi, penyusunan, dan pengolahan visual menjadi karya zine cetak dan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode EDFAT serta prinsip komposisi fotografi mampu membentuk struktur visual yang menampilkan konteks ruang kerja, detail aktivitas tangan perajin, sudut pandang, serta ritme proses secara runtut dan informatif. Karya yang dihasilkan berupa zine fotografi yang tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mampu merepresentasikan proses produksi Tenun Troso secara lebih terstruktur dan bermakna.

Kata Kunci: EDFAT, Zine, Komunikasi Visual, Fotografi Dokumenter, Jepara, Tenun Troso.

ABSTRACT

This study aims to visualize the process of making Tenun Troso Jepara through a documentary photography approach using the EDFAT method (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) to construct a systematic and communicative visual narrative. The methods used include observation, interviews, and direct photography conducted in Troso Village, Pecangaan District, Jepara Regency. The implementation process was carried out through preproduction, production, and post-production stages. The preproduction stage included preliminary research, site observation, and interviews with key informants, namely Mrs. Endang and Mr. Ahmad. The production stage involved direct photography to document the sequence of the weaving process, starting from yarn preparation to the weaving stage using a non mechanical loom (ATBM). The post-production stage included selection, sequencing, and visual editing to produce both printed and digital zine works. The results show that the application of the EDFAT method along with photographic composition principles can form a visual structure that presents the spatial context of the workspace, details of hand activities, viewpoints, and the rhythm of the process in a coherent and informative sequence. The resulting work is a photography zine that functions not only as visual documentation but also as a medium of cultural communication that represents the production process of Tenun Troso in a more structured and meaningful way.

Keywords: EDFAT, Zine, Visual Communication, Documentary Photography, Jepara, Tenun Troso.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran media komunikasi visual di era internet berkembang semakin signifikan. Media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi dan edukasi, tetapi juga mampu membentuk persepsi audiens melalui tampilan visual yang menarik dan mudah diakses. Visual yang kuat dapat menciptakan pengalaman yang lebih melekat dalam ingatan konsumen, sehingga meningkatkan ketertarikan mereka untuk kembali mengakses konten tersebut. Sejalan dengan itu, berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi media strategis dalam komunikasi pemasaran karena karakteristiknya yang cepat, luas jangkauannya, bersifat interaktif, dan mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih personal meskipun tetap anonim. Menurut (Resmadi *et al.*, 2020) juga menegaskan bahwa media sosial memiliki kemampuan membangun persepsi dan asosiasi terhadap suatu produk atau informasi melalui paparan visual yang konsisten. Di antara berbagai bentuk media komunikasi visual yang berkembang di platform digital, fotografi menempati posisi penting sebagai medium visual yang paling mudah diakses oleh masyarakat.

Seiring dengan perkembangan era digital, akses terhadap fotografi semakin luas dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Perkembangan teknologi khususnya pada perangkat telepon pintar yang dilengkapi kamera beresolusi tinggi serta aplikasi penyuntingan instan memungkinkan hampir setiap individu untuk menghasilkan citra visual atau foto secara mandiri. Kondisi ini menjadikan fotografi sebagai praktik keseharian, di mana citra yang dihasilkan tidak lagi berfungsi sebagai dokumentasi sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan dan makna tertentu. Pada dasarnya fotografi merupakan bentuk komunikasi visual di mana setiap citra yang dihasilkan berpotensi menyampaikan pesan, makna, dan simbol yang dapat ditafsirkan oleh audiens (Kusrianto, 2007). Fotografi tidak hanya hadir sebagai rekaman visual, tetapi juga sebagai medium strategis yang memiliki kekuatan dalam membentuk

persepsi publik, sejalan dengan peran media komunikasi visual dalam ekosistem digital saat ini.

Dalam praktiknya, pemanfaatan fotografi sebagai medium komunikasi visual tidak selalu disertai dengan kesadaran akan fungsi naratif dan maknanya. Fotografi memiliki fungsi penting sebagai medium penyampaian pesan budaya dan sosial. Namun, pemahaman ini perlahan memudar seiring dengan kemudahan akses terhadap fotografi yang digunakan tanpa kesadaran naratif. Banyak foto yang beredar hanya bersifat estetis atau sekadar dokumentasi tanpa muatan makna yang mendalam. Sejalan dengan itu, Pramiswara menyatakan bahwa “fotografi merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan budaya, nilai-nilai lokal, dan identitas sosial kepada masyarakat” (Pramiswara, 2021). Dengan demikian, fotografi dapat diposisikan sebagai media strategis bagi pelestarian budaya, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian cepat.

Fotografi berperan sebagai media dokumentasi visual yang penting dalam upaya pelestarian budaya, termasuk dalam merekam berbagai kerajinan tradisional. Kabupaten Jepara dikenal luas sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan kerajinan, khususnya kerajinan ukir kayu yang telah lama menjadi identitas lokal sekaligus komoditas unggulan daerah. Di balik kuatnya citra Jepara sebagai sentra kerajinan kayu, terdapat kerajinan tradisional lain yang tidak kalah bernilai, yaitu kain Tenun Troso yang berkembang di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Tenun Troso merupakan kerajinan yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun, serta berperan sebagai sumber ekonomi dan penguat nilai budaya masyarakat setempat. Melalui fotografi, proses pembuatan tenun Troso dapat direkam dan disebarluaskan sebagai bentuk komunikasi budaya yang efektif, tidak hanya sebagai dokumentasi teknis, tetapi juga sebagai medium untuk membangun narasi autentik mengenai tradisi dan keterampilan perajin. Tenun Troso bahkan tercatat sebagai komoditas unggulan kedua Kabupaten Jepara setelah kerajinan ukir kayu (Ramadhani & Subandi, 2015).

FOTO: Legenda Kain Troso, Tenun Ikat Tradisional Khas Jepara

CNN Indonesia

Kamis, 02 Okt 2025 16:00 WIB

Bagikan:    



Gambar 1. 1

FOTO: Legenda Kain Tenun Troso Tradisional Khas Jepara

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20251002131015-286-1280125/foto-legenda-kain-troso-tenun-ikat-tradisional-khas-jepara>

Salah satu budaya lokal yang memiliki nilai historis dan estetis tinggi adalah Tenun Troso, kerajinan tekstil khas Jepara. Tenun Troso berkembang sejak awal abad ke-20 dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Teknik pembuatannya dilakukan secara manual menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) serta memerlukan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Tenun Troso tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga memiliki nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Jepara (Ramadhani & Subandi, 2015).

Selain memiliki nilai budaya, Tenun Troso juga berperan penting dalam struktur ekonomi masyarakat Desa Troso. Industri tenun berkembang dalam bentuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang menyerap tenaga kerja lokal serta menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Ismanto (2017) menjelaskan bahwa penguatan tata kelola UKM tenun Troso menjadi bagian penting dalam pengembangan

ekonomi kreatif daerah, mengingat kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan industri berbasis kearifan lokal.

Tenun ikat Troso merupakan upaya kreatif masyarakat Desa Troso dalam mengembangkan ciri khas kain ikat yang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga mengandung nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Ismanto, 2017).

Meskipun memiliki nilai budaya tinggi, keberlangsungan industri Tenun Troso saat ini menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian Putri Sulaiman & Purnama Sari (2022), penjualan tenun mengalami menurun akibat gempuran tekstil pabrikan, perubahan gaya hidup masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda untuk berprofesi sebagai perajin. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah tenaga kerja dan berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi menenun di Desa Troso.

Dalam situasi tersebut, dokumentasi visual melalui fotografi menjadi langkah strategis untuk merekam sekaligus memperkenalkan kembali nilai estetika dan historis Tenun Troso kepada masyarakat luas. Melalui fotografi, proses kreatif, ekspresi pengrajin, serta detail motif kain dapat direkam secara autentik sehingga berfungsi sebagai sumber informasi, media promosi budaya, sekaligus sarana revitalisasi tradisi agar tetap relevan di era digital. Dengan demikian, fotografi tidak hanya berperan sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mendukung keberlanjutan Tenun Troso (Putri Sulaiman & Purnama Sari, 2022).

Dalam upaya mendokumentasikan dan mengkomunikasikan nilai budaya Tenun Troso, pemilihan medium visual menjadi aspek penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Fotografi dokumenter dipilih karena kemampuannya merekam realitas secara faktual dan apa adanya, sehingga proses produksi, ruang kerja, serta aktivitas para pengrajin dapat ditampilkan dengan jujur dan informatif. Dibandingkan dengan medium lain seperti video atau teks naratif yang memerlukan alur waktu dan interpretasi verbal yang lebih panjang, fotografi dokumenter memungkinkan audiens untuk mengamati detail visual, tekstur material, serta suasana kerja dalam satu bingkai secara mendalam. Hal tersebut menjadikan fotografi dokumenter relevan untuk merekam praktik tradisional seperti Tenun Troso, di mana nilai budaya dan keterampilan manual tercermin melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berulang.

Fotografi dokumenter sebagai teknik perekaman visual mampu menyajikan representasi proses secara runtut dan sistematis, sehingga setiap tahapan kerja dapat dipahami dengan jelas oleh audiens. Pendokumentasian proses pembuatan kain Tenun Troso, mulai dari persiapan bahan, pengikatan, pewarnaan, penenunan, hingga tahap akhir menjadi penting untuk menampilkan kompleksitas ketrampilan serta ketekunan para pengrajin secara utuh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan pendekatan penyusunan visual yang mampu menampilkan proses secara runtut, mulai dari gambaran umum hingga detail-detail penting. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) sebagai strategi penyusunan visual dalam fotografi dokumenter. Hasil dokumentasi fotografi tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk zine cetak dan zine digital yang dipublikasikan melalui platform Behance agar dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pentingnya dokumentasi visual yang terstruktur terhadap proses pembuatan Tenun Troso serta perlunya penyampaian nilai budaya secara komunikatif, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana memvisualisasikan proses pembuatan kain Tenun Troso Jepara melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) sehingga terbentuk narasi visual yang sistematis dan mampu menyampaikan dinamika kerja, nilai budaya, serta kesinambungan tradisi masyarakat Troso secara utuh dan komunikatif.

C. Tujuan dan Manfaat Karya

1. Tujuan

Penciptaan karya “Anyaming Urip Troso: Visualisasi Proses Pembuatan Kain Tenun Troso Jepara Melalui Fotografi Dokumenter” ini bertujuan untuk memvisualisasikan secara sistematis seluruh rangkaian proses produksi kain Tenun Troso melalui pendekatan fotografi dokumenter dengan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time). Melalui penerapan metode tersebut, karya ini dirancang untuk membangun narasi visual yang runtut, sehingga mampu

menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai ruang produksi, tahapan kerja, serta dinamika aktivitas para perajin dalam proses menenun.

Selain itu, karya ini bertujuan untuk menyampaikan nilai budaya dan makna kerja yang melekat pada praktik menenun sebagai bagian dari identitas masyarakat Troso. Melalui penyajian visual yang komunikatif dalam bentuk zine cetak dan digital, karya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi audiens terhadap tradisi Tenun Troso sebagai praktik budaya yang masih berlangsung hingga saat ini.

2. Manfaat

Berikut manfaat dari penciptaan karya fotografi “Anyaming Urip Troso: Visualisasi Proses Pembuatan Kain Tenun Troso Jepara Melalui Fotografi Dokumenter”.

a. Manfaat Akademis

Melalui penciptaan karya fotografi ini dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik pada fotografi dokumenter. Karya ini menyajikan teknik fotografi seperti teknik pengambilan gambar, pemilihan sudut, pengolahan visual serta penggunaan pendekatan dokumenter yang digunakan dalam penciptaan karya ini. Selain itu, karya ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat memperkaya dunia akademik dan mendukung penelitian dalam bidang terkait dengan lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Melalui penciptaan karya ini penulis memberikan gambaran yang jelas, terstruktur dan mudah dipahami mengenai proses pembuatan kain tenun Troso dari awal hingga menjadi kain produk jadi. Dokumentasi visual dalam karya ini dapat dimanfaatkan dan dilihat oleh berbagai pihak yang ingin mengetahui proses kerja dibalik kain tenun Troso Jepara. Melalui visual yang ditampilkan, karya ini menunjukkan teknik menenun yang digunakan para perajinan tenun, seperti penggulungan benang, pembuatan motif, proses pewarnaan, hingga tahap menenun.

c. Manfaat Sosial

Melalui penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat membantu kain tenun Troso dan Desa Troso di Jepara menarik perhatian lebih banyak orang sekaligus

mempromosikan kain tenun Troso dengan mendukung pelestarian produk lokal dengan cara mendokumentasikan dibalik proses produksi yang memperlihatkan ketrampilan dan ketelitian para perajin tenun Troso yang biasanya hanya terlihat dibelakang layar. Publikasi karya dalam bentuk digital dapat membantu memperluas audiens untuk mencari tahu mengenai tenun Troso. Melalui karya ini juga diharapkan dapat terus menjaga keberlangsungan industri tenun Troso dan memberikan dampak positif bagi sosial dan ekonomi masyarakat Jepara terkhusus para perajin Troso.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian dan karya terdahulu yang sejalan dengan tema yang diangkat, yaitu membahas mengenai fotografi dokumenter dalam metode EDFAT.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2022) dengan judul “Maestro Tenun Songket Bungo Tanjung dalam Fotografi Dokumenter”. Penelitian ini mengangkat sosok maestro tenun songket Bungo Tanjung sebagai representasi pelaku budaya yang memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi tenun. Aktivitas menenun yang dilakukan secara tradisional dipandang penting untuk direkam sebagai bentuk dokumentasi visual terhadap praktik kerja, nilai budaya, dan kehidupan sosial pengrajin.

Penelitian ini berupa fotografi dokumenter yang disusun menggunakan pendekatan foto cerita (photo story) untuk merekam aktivitas maestro secara runtut dan faktual. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menampilkan berbagai aktivitas keseharian pengrajin, mulai dari proses menenun, lingkungan kerja, hingga kehidupan sosialnya, sehingga mampu memberikan gambaran visual yang informatif dan kontekstual. Fotografi dokumenter dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai tradisi dan realitas sosial pengrajin kepada masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi subjek maupun konteks budaya yang diangkat. Subjek dalam penelitian ini adalah maestro tenun songket Bungo Tanjung, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah proses pembuatan kain tenun Troso sebagai kerajinan tekstil tradisional. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada aktivitas dan kehidupan

pengrajin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada tahapan proses produksi kain tenun Troso secara runtut melalui pendekatan visual dokumenter.



Gambar 1. 2
Karya Foto Berjudul “Menyungkit”

Sumber: Diansyah (2022)

Kedua, karya yang dilakukan oleh Faza (2019) dengan judul “Fotografi Dokumenter “Surabi” melalui Metode EDFAT. Karya ini mengangkat Surabi sebagai salah satu makanan tradisional yang memiliki nilai budaya dan historis, khususnya dalam konteks kuliner lokal. Setiap daerah memiliki makanan khas yang mempresentasikan identitas budaya setempat, dan Surabi dipilih sebagai objek dokumentasi karena keberadaannya yang masih dipertahankan secara tradisional di tengah perkembangan kuliner modern.

Karya ini berupa fotografi dokumenter yang disusun menggunakan metode EDFAT untuk merekam proses pembuatan Surabi secara runtut dan sistematis. Melalui pendekatan tersebut, karya ini menampilkan tahapan produksi Surabi mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian, sehingga mampu memberikan gambaran visual yang informatif dan faktual. Fotografi dokumenter dalam karya ini berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi visual tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai tradisi dan kearifan lokal yang terkandung dalam proses pembuatan Surabi kepada masyarakat.

Karya ini memiliki perbedaan dengan karya yang akan dilakukan, baik dari segi subjek maupun konteks budaya yang diangkat. Subjek dalam karya ini adalah makanan

tradisional Surabi, sedangkan subjek dalam karya yang akan dilakukan adalah kain tenun Troso sebagai produk kerajinan tekstil tradisional. Selain itu, metode EDFAT pada karya terdahulu digunakan untuk menyusun alur visual proses pembuatan Surabi, sedangkan pada karya yang akan dilakukan, metode EDFAT diterapkan untuk mendokumentasikan proses pembuatan kain tenun Troso.



Gambar 1. 3
Karya Foto Berjudul “Tangan Rasa”

Sumber: Faza (2019)

Ketiga, karya dengan judul “Permainan Tradisional Di Desa Tua Tabanan Dalam Fotografi Dokumenter” oleh Yoganatha, Yana, dan Bratayadnya (2021). Karya ini mengangkat tentang permainan tradisional yang perlahan-lahan mulai terlupakan, sehingga dengan adanya karya ini bertujuan untuk membantu melestarikan permainan tradisional yang mulai jarang dijumpai akibat perubahan pola bermain anak-anak serta pengaruh perkembangan teknologi digital. Permainan tradisional dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan edukatif, sehingga perlu direkam dan dikenalkan kembali kepada masyarakat melalui media visual.

Melalui pendekatan fotografi dokumenter, peneliti merepresentasikan aktivitas bermain anak-anak secara langsung di lingkungan desa dengan menekankan kejujuran visual dan situasi alami tanpa rekayasa berlebihan. Karya fotografi yang dihasilkan menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial, gerak tubuh, serta suasana kebersamaan yang muncul dalam permainan tradisional, sehingga mampu merefleksikan nilai budaya

dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Fotografi dokumenter dalam karya ini berfungsi sebagai media pencatatan budaya sekaligus sarana komunikasi visual yang menyampaikan pesan tentang pentingnya pelestarian permainan tradisional.

Karya ini memiliki perbedaan dengan karya yang akan dilakukan, terutama pada objek kajian yang diangkat. Penelitian ini berfokus pada permainan tradisional sebagai aktivitas budaya, Sedangkan karya yang akan dilakukan mengangkat kain tenun Trosro sebagai produk kerajinan tekstil tradisional. Meskipun demikian, kedua karya memiliki kesamaan dalam penggunaan fotografi dokumenter sebagai medium utama untuk merekam praktik budaya secara faktual dan komunikatif.



Gambar 1. 4
Karya Foto Berjudul “Permainan Engklek”

Sumber: Yoganatha (2021)

Keempat, karya dengan judul “Tenun Ikat Kediri Dalam Fotografi Dokumenter” oleh Febrianto, Ermawati, dan Marah (2021). Membahas tenun ikat Kediri melalui pendekatan fotografi dokumenter sebagai upaya pelestarian dan pengenalan kerajinan tradisional kepada masyarakat. Tenun ikat Kediri telah ada sejak tahun 1900-an dan diproduksi di Kampung Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kediri, namun belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimen dalam proses penciptaan karya. Visual diwujudkan melalui fotografi dokumenter dan disusun menggunakan metode foto cerita (photo story) yang dikembangkan oleh Eugene William Smith, sehingga rangkaian foto mampu membangun narasi visual mengenai proses produksi dan aktivitas para pekerja secara runtut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi dokumenter mampu merepresentasikan proses produksi sekaligus realitas kerja para pengrajin, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai budaya melalui visual.



Gambar 1. 5
Karya Foto Berjudul “Tenun khas Suku Sasak Sade.

Sumber: Febrianto (2021)

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Puhena (2022) dengan judul “Tenun Lurik Zhio William dalam Karya Fotografi Fashion”. Penelitian ini mengangkat tenun lurik sebagai kain tradisional Jawa yang memiliki motif garis (lorek) dan diolah menjadi busana modern karya desainer Zhio William. Busana tersebut dirancang untuk wanita karier dengan desain kekinian sehingga dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal, sekaligus sebagai upaya pelestarian tenun lurik serta media promosi di media sosial.

Penelitian ini berupa penciptaan karya fotografi fashion yang divisualisasikan melalui konsep modern dengan menghadirkan figur perempuan muda dalam aktivitas kerja. Penggarapan visual menggunakan available light (cahaya matahari) dan tambahan flashlight. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian sehingga menghasilkan visual yang komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi pendekatan maupun fokus kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fotografi fashion yang menekankan visualisasi busana dalam konteks modern, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan fotografi dokumenter dengan metode EDFAT untuk merekam proses pembuatan kain tenun Troso secara runtut dan faktual. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam mengangkat tenun sebagai objek visual yang berkaitan dengan nilai budaya dan identitas lokal.



Gambar 1. 6
Karya Foto Berjudul "Diskusi"

Sumber: Puhena (2022)

Beberapa penelitian dan karya terdahulu yang dipaparkan di atas digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian tersebut dipilih berdasarkan relevansi objek kajian, pendekatan fotografi dokumenter, serta penggunaan metode EDFAT sehingga dapat menjadi sumber rujukan yang mendukung posisi dan arah karya yang dilakukan, sekaligus mempermudah penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian yang dilakukan.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan gabungan antara proses komunikasi dan unsur visual. Komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara pengirim

pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) melalui media tertentu hingga menghasilkan respon atau umpan balik. Visual merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Dengan demikian, komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan melalui elemen-elemen visual yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pembentukan makna antara komunikator dan komunikan (Andhita, 2021).

Dalam kajian komunikasi visual, fotografi dipahami sebagai media yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap komunitas manusia. Panke (2016) menjelaskan bahwa fotografi berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang mampu merepresentasikan realitas sosial serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena. Melalui citra visual, fotografi tidak hanya merekam objek yang terlihat, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial yang dapat membentuk persepsi dan kesadaran publik.

Dalam konteks fotografi sebagai media komunikasi visual, komposisi merupakan strategi penyusunan elemen visual dalam suatu bingkai gambar untuk menciptakan keseimbangan, fokus, dan kesatuan visual. Komposisi tidak hanya berfungsi menghasilkan keindahan visual, tetapi juga berperan dalam mengarahkan perhatian audiens serta memperkuat penyampaian pesan.

Menurut Herwanto (2020), komposisi fotografi dibangun melalui pengelolaan elemen-elemen visual sebagai berikut:

- a. Garis, yang berfungsi mengarahkan perhatian audiens dan membentuk alur visual dalam gambar.
- b. Bentuk (shape), yang membangun struktur visual serta mempertegas karakter objek.
- c. Warna, yang menciptakan suasana (mood), kontras, dan penekanan visual.
- d. Tekstur, yang memberikan kesan kedalaman dan realitas pada objek.
- e. Ruang (space), yang berkaitan dengan pengaturan jarak dan kedalaman untuk menciptakan dimensi visual.

Lebih lanjut, Afifah (2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip komposisi fotografi yang umum diterapkan meliputi:

- a. Rule of thirds, yaitu pembagian bidang gambar menjadi sembilan bagian untuk menciptakan keseimbangan visual dan penempatan subjek yang dinamis.
- b. Leading lines, yaitu penggunaan garis-garis visual untuk mengarahkan perhatian audiens menuju subjek utama.
- c. Framing, yaitu pemanfaatan elemen di sekitar objek untuk membingkai dan mempertegas fokus visual.
- d. Symmetry and patterns, yaitu penonjolan keselarasan bentuk atau pola untuk menciptakan harmoni visual.
- e. Depth, yaitu penciptaan kedalaman ruang melalui pembagian foreground, middle ground, dan background guna memperkuat konteks visual.

Dalam konteks komunikasi visual, fotografi dipahami sebagai sistem tanda visual yang merepresentasikan realitas melalui proses seleksi, pemingkai, dan penyusunan elemen visual. Foto tidak sekadar menampilkan objek secara apa adanya, tetapi membangun makna melalui komposisi, sudut pandang, serta konteks sosial yang melingkupinya (Arsita, 2024). Oleh karena itu, fotografi berperan sebagai media komunikasi yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyampaikan pesan dan interpretasi tertentu kepada audiens.

Teknik dan komposisi fotografi tidak hanya menghasilkan citra yang estetis, tetapi juga menjadi strategi visual dalam proses komunikasi, karena menentukan bagaimana pesan dan makna dalam foto diterima serta dimaknai oleh audiens.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter dipahami sebagai bentuk fotografi yang berfungsi merekam realitas sosial dan budaya secara faktual melalui pendekatan observasional. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter tidak hanya menghasilkan citra visual, tetapi juga berperan sebagai catatan empiris atas kenyataan sosial yang merepresentasikan peristiwa, aktivitas, serta kondisi masyarakat pada periode tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Abimanyu (2025), fotografi dokumenter disusun melalui representasi visual yang jujur dan berbasis pengamatan langsung,

sehingga foto yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai bukti visual sekaligus arsip sejarah yang memiliki nilai informatif dan historis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Pangestu (2023) menegaskan bahwa fotografi dokumenter merupakan genre fotografi yang menyajikan visual tanpa rekayasa, dengan tujuan menampilkan realitas budaya sebagaimana adanya. Fotografi dokumenter memungkinkan fotografer merekam keberagaman budaya Indonesia secara autentik, sehingga foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mampu memperluas pemahaman audiens terhadap nilai, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat.

Selain berfungsi sebagai rekaman faktual terhadap aktivitas sosial, fotografi dokumenter juga merupakan bentuk representasi visual yang menempatkan kehidupan sosial dalam narasi yang bermakna. Dalam analisisnya terhadap karya fotografi dokumenter kontemporer, Cressman (2019) menunjukkan bahwa foto-foto dokumenter membangun representasi kehidupan sosial dengan cara memilih dan menyusun elemen visual yang mengundang audiens untuk merefleksikan kondisi nyata yang direkam, sehingga tidak sekadar menjadi bukti visual tetapi juga menyampaikan interpretasi terhadap realitas sosial.

Dalam konteks visualisasi proses pembuatan kain tenun Trosro, pendekatan dokumenter menjadi relevan karena memungkinkan penulis merekam aktivitas kerja pengrajin secara alami tanpa intervensi. Penekanan pada detail proses dan tahapan produksi menjadi bagian dari representasi realitas kerja yang mencerminkan nilai ketekunan serta kesinambungan tradisi budaya lokal.

3. Representasi (Stuart Hall)

Teori representasi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra dalam konteks budaya. Representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi membangun pemahaman tertentu terhadap objek melalui praktik sosial dan kultural (Ushuluddin & Setyawan, 2024). Dalam pendekatan konstruksionis, makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi yang dipahami bersama dalam suatu budaya.

Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian Ayuanda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa representasi budaya dapat dianalisis melalui berbagai media visual, termasuk film, sebagai sarana untuk memahami nilai budaya dan mengurangi stereotip terhadap kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, visual tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna budaya bagi audiens.

Dalam konteks fotografi, teori representasi relevan karena fotografi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman visual, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna. Makna visual dibangun melalui pilihan sudut pandang, komposisi, pencahayaan, momen pengambilan gambar, serta cara visual disusun dan ditampilkan kepada audiens. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fotografi dokumenter dipahami sebagai praktik representasi yang tidak hanya merekam proses pembuatan tenun Trosó, tetapi juga membangun makna mengenai aktivitas perajin, nilai budaya, dan identitas lokal yang terkandung di dalamnya.

4. Metode EDFAT

Metode EDFAT merupakan pendekatan terstruktur dalam fotografi yang banyak digunakan dalam genre fotografi dokumenter, jurnalistik, dan naratif. EDFAT merupakan akronim dari *Entire*, *Detail*, *Frame*, *Angle*, dan *Time*, yang menggambarkan tahapan eksplorasi visual dari pengamatan umum hingga pemilihan momen yang paling representatif. Menurut Kuntjara (2009), metode EDFAT membantu fotografer membangun rangkaian visual secara sistematis dengan memulai dari pemahaman konteks keseluruhan peristiwa sebelum mempersempit fokus pada unsur-unsur spesifik yang memiliki nilai makna penting.

Sejalan dengan itu, Prasetya et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan teknik EDFAT mampu meningkatkan kekuatan pesan visual karena fotografer tidak hanya mengambil gambar secara acak, tetapi melalui proses pengamatan bertahap yang terstruktur. Pendekatan ini menjadikan fotografi lebih komunikatif dan bermakna secara sosial.

Adapun penjelasan tiap unsur EDFAT adalah sebagai berikut:

- a. Entire

Tahap *Entire* merupakan pengamatan awal terhadap keseluruhan situasi atau aktivitas yang berlangsung. Foto pada tahap ini bertujuan memberikan konteks ruang, subjek, dan peristiwa secara umum sebelum masuk pada bagian yang lebih spesifik.

b. Detail

Tahap *Detail* berfokus pada elemen-elemen kecil yang memiliki nilai informasi penting, seperti gerakan tangan, tekstur material, atau interaksi antar elemen visual. Detail berfungsi memperkaya narasi visual dan menghadirkan kedekatan emosional dengan subjek.

c. Frame

Frame berkaitan dengan bagaimana elemen visual disusun dalam batas ruang gambar. Pembingkai yang tepat membantu memperjelas fokus utama serta mengurangi distraksi visual yang tidak relevan.

d. Angle

Angle merujuk pada sudut pengambilan gambar yang memengaruhi persepsi audiens terhadap subjek. Pemilihan sudut yang tepat dapat memperkuat makna visual sekaligus menjaga kesan natural dalam fotografi dokumenter.

e. Time

Time tidak hanya merujuk pada waktu pengambilan gambar, tetapi terutama pada pemilihan momen yang paling representatif dalam suatu peristiwa. Timing yang tepat memungkinkan fotografer menangkap dinamika proses pada titik yang paling bermakna, sehingga memperkuat narasi visual yang dibangun.

Dengan demikian, metode EDFAT digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis visual yang sistematis untuk memahami bagaimana unsur-unsur dalam karya fotografi dokumenter membangun narasi proses pembuatan kain tenun Trososari secara kontekstual dan komunikatif.

F. Deskripsi Rancangan Karya

Rancangan karya tugas akhir ini akan disusun untuk menghasilkan dokumentasi visual mengenai dibalik pembuatan tenun Troso melalui fotografi dokumenter, berikut deskripsi rancangan karya yang akan disusun untuk tugas akhir, yaitu:

1. Karya yang dibuat yaitu berupa kumpulan fotografi dokumenter yang berbentuk media dalam majalah digital dan buku fisik zine. Majalah digital dipilih karena menjadi media yang mudah diakses oleh masyarakat luas melalui perangkat digital seperti ponsel pintar, laptop dan komputer, sedangkan buku zine dipilih sebagai bentuk arsip yang dapat disimpan dan dibaca secara langsung. Kedua bentuk media ini digunakan untuk menampilkan rangkaian foto yang merekam proses pembuatan kain tenun Troso dari tahap awal hingga menjadi produk jadi yang bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses pembuatan tenun Troso yang menggunakan teknik dan juga alat-alat yang telah ada dan dikerjakan dengan cara tradisional oleh para perajin.
2. Sebelum melakukan proses pengambilan gambar, penulis terlebih dulu melakukan proses observasi langsung di lokasi industri tenun Troso, Desa Troso Jepara. Observasi dilakukan untuk memahami alur pengerjaan, teknik dan proses menenun dari awal, dan kondisi lingkungan kerja para perajin. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan pemilik sekaligus perajin tenun Troso. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dengan lebih mendalam mengenai sejarah, proses teknis, tantangan yang dihadapi, dan makna budaya tenun Troso itu sendiri. Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis melanjutkan ke tahap pengambilan foto menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*). Metode EDFAT dipilih karena memungkinkan proses dokumentasi dilakukan secara sistematis, mulai dari pengambilan gambar secara menyeluruh, fokus pada detail teknis, penentuan framing, variasi sudut pandang dalam gambar, dan pemilihan momen yang tepat untuk mendapatkan gambar yang paling representatif.
3. Setelah pengambilan foto, penulis melakukan tahap seleksi untuk memilih foto-foto terbaik yang juga mampu menggambarkan setiap tahapan proses pembuatan tenun. Foto yang telah dipilih kemudian masuk ke tahap kurasi untuk menentukan alur visual yang ingin disampaikan ke dalam desain akhir. Proses kurasi

mempertimbangkan kesesuaian tema, nilai estetika, kejelasan informasi, dan kemampuan foto dalam menyampaikan cerita mengenai proses tenun. Hasil dari kurasi akan menentukan urutan penyajian foto serta foto yang akan digunakan dan masuk ke dalam desain akhir karya yaitu zine digital dan zine fisik.

4. Setelah tahap kurasi selesai, penulis melakukan penyusunan dan membuat layout desain untuk zine digital dan zine fisik. Pada tahap ini, penulis menyusun tata letak foto, menentukan komposisi halaman, memilih tipografi, menentukan tone warna sesuai tema dan menambahkan elemen yang menjadi pendukung agar karya terlihat lebih menarik dan mempunyai sentuhan khas penulis. Penulis memasukkan narasi pendukung berupa informasi hasil wawancara, kutipan, serta penjelasan singkat dibalik tenun Troso. Narasi ini ditujukan untuk memberikan konteks tambahan agar pembaca tidak hanya melihat gambar, tetapi juga memahami cerita dan makna dibaliknya.
5. Sebagai penutup, penulis membuat akun publikasi pribadi di platform *Behance*. Platform ini dipilih karena memiliki jangkauan audiens yang luas, terutama dalam bidang fotografi dan desain. Publikasi melalui platform *Behance* diharapkan dapat memperkenalkan karya ini secara lebih luas, melalui platform ini juga dapat memberikan ruang bagi karya untuk mendapatkan respon, apresiasi dari pembaca.

G. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

a. Pra Produksi

Pada tahap pertama, penulis melakukan observasi mendalam terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sejalan yang bertujuan untuk menentukan karya apa yang akan dihasilkan. Penulis menganalisis berbagai sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, dan hal-hal yang membahas mengenai tenun Troso serta fotografi dokumenter. Proses ini bertujuan untuk memahami konteks budaya, sejarah, dan teknik visual yang sesuai dengan objek penelitian. Selain itu, observasi ini membantu penulis menentukan pendekatan fotografi yang tepat sekaligus menjadi inspirasi mengenai gaya visual yang dapat memperkuat penyampaian pesan dalam karya. Hasil dari observasi yang telah penulis lakukan

memperoleh dasar referensi yang kuat untuk memilih teknik yang akan diterapkan dalam karya yang akan dibuat.

Tahap kedua, melakukan perumusan konsep visual yang akan menjadi landasan utama saat proses produksi foto. Pada tahap ini, penulis menentukan gaya visual yang diinginkan, termasuk komposisi, pencahayaan, tone warna, serta sudut pengambilan gambar yang akan digunakan untuk menonjolkan detail proses menenun. Penulis juga menyusun list yang berisi tahapan-tahapan penting dalam proses pembuatan tenun, mulai dari persiapan benang hingga finishing. Penulis mengambil banyak foto sekaligus dalam setiap proses pengerjaannya. Penentuan lokasi juga dilakukan pada tahap ini melalui survei yang dilakukan melalui internet maupun langsung ke lapangan untuk memastikan bahwa tempat produksi tenun Troso dapat mendukung kebutuhan visual yang ingin penulis capai.

Tahap ketiga, penulis fokus mempersiapkan alat dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan sebelum proses foto dilakukan. Penulis menyusun daftar alat-alat yang dibutuhkan, seperti kamera, lensa, tripod, kartu memori, baterai cadangan, lampu tambahan, dan beberapa perlengkapan tambahan lainnya. Penulis juga mempersiapkan perangkat dan peralatan yang dapat mendukung kenyamanan serta kelancaran dokumentasi pada saat di lokasi karena proses produksi tenun melibatkan ruang kerja yang aktif. Pada tahap ini pula penulis merumuskan metode pengambilan gambar yang akan diterapkan selama proses produksi. Fotografi dokumenter dipilih karena mampu menangkap momen secara spontan dan autentik, sehingga cerita yang disampaikan dalam foto tetap natural.

Penulis menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) sebagai panduan teknis pengambilan gambar. Metode ini memungkinkan penulis untuk dapat mengambil foto secara menyeluruh, memperhatikan detail-detail penting, memperkuat framing, mengeksplorasi sudut pandang yang bervariasi, serta memanfaatkan momen waktu yang tepat agar setiap proses produksi dapat tergambar secara jelas. Output akhir dari proses karya ini dijadikan dalam dua bentuk, zine fisik yang dapat disimpan, dilihat dan dibaca secara langsung, serta

zine digital yang akan dipublikasikan melalui platform *Behance* agar dapat diakses oleh masyarakat luas.

b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis mulai memasuki proses inti dari pembuatan karya ini, yaitu kegiatan pemotretan di lokasi pembuatan tenun Troso yang penulis pilih. Tahap ini diawali dengan penyesuaian alat dan pengaturan teknis kamera sesuai kebutuhan lapangan, seperti pengaturan ISO, aperture, shutter speed, serta penyesuaian terhadap kondisi pencahayaan alami di ruang produksi. Penulis kemudian melakukan pengambilan gambar secara sistematis berdasarkan rancangan konsep dan alur visual yang telah dirumuskan sebelumnya, termasuk penerapan teknik dokumenter untuk menangkap setiap momen secara spontan namun tetap terarah. Pada tahap ini, metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) diterapkan untuk menghasilkan variasi visual yang kaya dan mendukung penceritaan yang lebih kuat pada desain akhir.

Setelah Seluruh rangkaian pemotretan selesai, penulis memasuki tahap kurasi foto. Tahap ini melibatkan proses penyeleksian dari ratusan foto yang diambil menjadi puluhan foto terbaik yang sesuai dengan teknis, konsep, dan mengandung cerita. Foto-foto yang telah terpilih dari tahap kurasi kemudian masuk ke tahap editing, di mana penulis menggunakan aplikasi editing foto *Snapseed* di ponsel pintar untuk penyesuaian dasar warna, kontras, highlight, shadow, dan tone warna agar selaras dengan tema dokumenter yang ingin ditampilkan. Selanjutnya, penulis menggunakan software *Figma* untuk merancang layout, menentukan tata letak foto, tipografi, warna, dan komposisi visual keseluruhan untuk format zine yang akan dipublikasikan dan dicetak.

c. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, penulis melakukan peninjauan akhir terhadap keseluruhan karya, baik dari sisi teknis fotografi maupun dari penyusunan layout dan narasi visual dalam zine. Proses ini meliputi pengecekan detail seperti konsistensi tone warna pada foto, keseimbangan komposisi antarhalaman, keterbacaan teks pendukung pada karya secara menyeluruh untuk memastikan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Setelah tahap penyempurnaan

selesai, penulis mempersiapkan zine yang akan dicetak, seperti pemilihan jenis kertas, ukuran kertas, teknik penjilidan, serta pengecekan kualitas gambar. Selain itu, penulis juga menyiapkan format digitalnya untuk dapat dipublikasikan melalui website *Behance*.

2. Perencanaan Teknis

Pada tahap ini, penulis menyusun beberapa aspek teknis yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses produksi dalam menciptakan karya fotografi kain tenun Troso. Berikut beberapa alat yang dibutuhkan dalam produksi karya ini:

a. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam pemotretan tenun Troso ini berada di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara yang terkenal sebagai sentra industri tenun di Jepara. Pemilihan lokasi ini dilakukan setelah penulis melakukan riset awal dan survei secara langsung untuk melihat kondisi lingkungan ruang kerja produksi yang digunakan sehari-hari untuk membuat kain tenun Troso oleh para perajin.

b. Kamera

Kamera yang digunakan oleh penulis yaitu kombinasi dari dua kamera DSLR, yaitu Canon EOS 650D milik pribadi dan Canon EOS 70D milik laboratorium fotografi Komunikasi UII. Kedua kamera ini penulis pilih karena memiliki performa yang bagus, mudah dioperasikan di berbagai kondisi pencahayaan untuk pemula seperti penulis yang jarang menggunakan kamera DSLR. Kamera ini juga mampu menghasilkan foto berkualitas tinggi yang diperlukan dalam pembuatan karya ini. Canon EOS 70D dengan resolusi 20,2 megapiksel menjadi kamera utama dalam menangkap detail halus seperti tekstur benang, motif yang mulai terbentuk, hingga gerakan tangan perajin. Sedangkan, Canon EOS 650D digunakan sebagai kamera pendukung untuk mengambil foto cadangan yang membutuhkan pengambilan foto secara cepat dan spontan. Penulis menggunakan format RAW untuk keseluruhan foto.

c. Lensa

Lensa yang digunakan yaitu lensa Canon 50 mm dan 75 mm. Kedua lensa ini dipilih karena memiliki kualitas optik yang baik dan mampu menghasilkan detail tajam yang dibutuhkan dalam mengambil foto tekstur dan proses kerja. Lensa 50 mm digunakan untuk menangkap suasana ruang kerja, komposisi wide atau medium shot yang menampilkan lingkungan kerja. Sedangkan lensa 75 mm digunakan untuk pengambilan detail-detail foto seperti susunan helaian benang, gerakan alat tenun, pola kain, dan detail halus lainnya.

d. Laptop

Untuk kebutuhan editing dan penyusunan layout zine, penulis menggunakan Macbook Air M1, memiliki performa yang sangat memadai untuk menjalankan aplikasi Figma. Laptop ini mampu melakukan rendering foto tanpa mengalami gangguan. Selain itu, layar Macbook Air M1 memiliki akurasi warna yang cukup untuk membantu penulis memastikan konsistensi tone warna selama proses editing, sehingga hasil desain akhir foto tetap sesuai dan warnanya tidak berubah banyak.

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Dalam pembuatan karya fotografi ini, penulis menjalankan seluruh proses secara individu. Penulis sekaligus fotografer yang bertanggung jawab atas penciptaan karya ini mulai dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Penulis merencanakan, melaksanakan seluruh rangkaian dalam penciptaan proyek ini dan terlibat dari awal persiapan, pemotretan, pengeditan, hingga penyusunan laporan tugas akhir.

H. Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

1. Anggaran

Dalam pembuatan karya ini, penulis mengeluarkan dana sebesar Rp668.006 untuk anggaran biaya dalam pembuatan karya zine ini, berikut rinciannya.

Tabel 1. 1 Anggaran

Produksi				
No.	Keterangan	Satuan	Harga	Jumlah

1.	Bingkisan untuk narasumber dan perajin	3 buah	Rp75.000	Rp225.000
Total				Rp225.000

Pasca Produksi				
No.	Keterangan	Satuan	Harga	Jumlah
1.	Kain Tenun Troso (material karya)	1 buah	Rp185.000	Rp185.000
2.	Cetak foto untuk kertas sampel	6 buah	Rp3.000	Rp18.000
3.	Cetak sampel zine	2 buah	Rp33.000	Rp33.000
4.	Cutter	1 buah	Rp12.500	Rp12.500
5.	Jarum tapestry	1 buah	Rp4.900	Rp4.900
6.	Benang sulam	3 buah	Rp1.900	Rp5.700
7.	Jahit pouch zine	2 buah	Rp15.000	Rp30.000
8.	Cetak zine	4 buah	Rp33.000	Rp132.000
9.	Alat tusuk kertas	1 buah	Rp4.941	Rp4.941
10.	Plastic bone folder	2 buah/set	Rp9.675	Rp9.675
11.	Hemming clip	10 buah	Rp729	Rp7.290
12.	Cetak zine final (Paper book)	4 buah	Rp26.500	Rp106.000
Total				Rp549.006

2. Jadwal Pelaksanaan

a. Pra-Produksi

Pada tahap ini, penulis melakukan riset dan survei lokasi langsung ke Desa Troso, Jepara untuk pertama kali pada tanggal 8 Oktober 2024 sekaligus melakukan wawancara dengan narasumber.

b. Produksi

Pada tahap produksi, penulis memulai mengambil gambar pertama pada tanggal 9 Oktober – 10 Oktober 2024 dengan fokus di aktivitas para perajin tenun Troso, suasana ruang kerja, dan proses pembuatan tenun Troso. Setelah mendapatkan masukan dari dosen pembimbing, penulis kembali melakukan pemotretan revisi pada tanggal 19 November – 20 November 2024, kemudian dilanjutkan dengan pemotretan akhir pada tanggal 8 Januari – 9 Januari 2025.

Setelah seluruh proses pemotretan selesai, penulis melanjutkan bimbingan dan melakukan pencarian ide, brainstorming konsep desain karya pada tanggal 15 Juli – 7 Agustus 2025. Proses seleksi dan kurasi foto bersama kurator dilakukan pada tanggal 10 September 2025. Setelah selesai dengan kurasi foto, penulis melakukan perancangan desain zine dan melakukan layoting dari tanggal 18 September – 28 Oktober 2025. Selanjutnya, penulis melakukan revisi pada desain atas masukan dan saran dosen pembimbing pada bulan November hingga Desember 2025 sekaligus mencicil laporan tugas akhir.

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini, penulis memasuki fase akhir yaitu penyelesaian karya dan pengecekan sebelum dilanjutkan ke proses percetakan dan publikasi digital. Penulis melakukan pengecekan secara menyeluruh terhadap layout zine, mulai dari tata letak, tipografi, tone warna, hingga komposisi foto yang telah sesuai dengan konsep. Penulis melakukan pengecekan untuk memastikan seluruh layout sudah benar dan tidak ada kesalahan. Setelah menyelesaikan revisi dan mendapat persetujuan dosen pembimbing, penulis mempersiapkan file yang telah jadi untuk dikirim ke percetakan. Selain zine yang dicetak, penulis juga melakukan publikasi digital melalui platform *Behance* (*behance.com*) sehingga memungkinkan karya ini diakses oleh audiens yang lebih luas.

d. Penulisan Laporan

Penulisan laporan penulis cicil sembari membuat dan menyelesaikan pembuatan desain buku fisik zine, penulis sempurnakan penulisan laporan tugas akhir pada tanggal 1 November 2025 – 10 Desember 2025.

Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

No.	Keterangan	Tanggal
1.	Observasi dan Brainstorming	Oktober 2024
2.	Survei lokasi	8 Oktober 2024
3.	Wawancara narasumber	8 Oktober 2024
4.	Sesi pemotretan	9 Oktober-10 Oktober 2024
5.	Sesi pemotretan ke-2	19 November -20 November 2024

6.	Bimbingan dan konsultasi	19 Desember 2024
7.	Foto revisi	8 Januari-9 Januari 2025
8.	Bimbingan	17 Januari 2025
9.	Bimbingan	15 Juli 2025
10.	Menentukan konsep	16 Juli 2025
11.	Pemilihan foto	24 Juli 2025
12.	Bimbingan	7 Agustus 2024
13.	Kurasi foto	10 September 2025
14.	Edit foto, desain zine	18 September 2025 – 28 Oktober 2025
15.	Bimbingan	30 Oktober 2025
16.	Revisi zine	8 November 2025
17.	Penulisan laporan	18 November 2025
18.	Bimbingan	11 Desember 2025
19.	Penyelesaian laporan	11 Desember 2025

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. Proses Kreatif

1. Pra Produksi

a. Pencarian Ide Kreatif

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan dikenal luas sebagai pusat kerajinan ukir kayu yang telah mendunia. Selain ukiran kayu, Jepara juga memiliki kekayaan kriya tekstil yang tidak kalah penting, yaitu kain tenun Troso. Tenun Troso berasal dari Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai perajin tenun secara turun-temurun.

Dalam proses pencarian ide kreatif, penulis memulai dengan melakukan riset awal melalui internet. Penulis menelusuri berbagai artikel, jurnal, foto, hingga video yang membahas proses, motif, dan perkembangan tenun Troso di Jepara. Riset ini membantu penulis memperoleh gambaran awal mengenai karakter visual, proses produksi, serta nilai budaya yang melekat pada tenun Troso sebagai objek penciptaan karya fotografi.



Gambar 2. 1
Alun-alun Kota Jepara

Sumber: <https://travel.tribunnews.com>

Selain itu, penulis melakukan observasi langsung ke Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, sebagai sentra produksi tenun Troso. Kegiatan observasi dilakukan

di salah satu workshop tenun yang berlokasi di Jl. Raya Bugel Pecangaan, RT.006/RW.003, Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, yang menjadi lokasi pemotretan karya. Dalam kegiatan ini, penulis mengamati secara langsung proses produksi tenun, kondisi lingkungan kerja, serta interaksi sosial para perajin.

Selain observasi, penulis juga melibatkan narasumber melalui wawancara langsung dengan pemilik workshop, yaitu Ibu Endang, serta salah satu perajin tenun, yaitu Bapak Ahmad. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tahapan produksi, tantangan yang dihadapi perajin, serta nilai budaya yang terkandung dalam praktik menenun. Tahapan pra produksi ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan konsep visual dan arah penciptaan karya fotografi yang penulis hasilkan.

b. Penciptaan Karya

Melalui riset dan observasi yang mendalam, penulis tertarik untuk menciptakan karya fotografi berjudul “Anyamaning Urip Troso” yang mengangkat tenun Troso Jepara sebagai subjek dalam fotografi dokumenter. Dalam proses penciptaannya, penulis menggunakan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) sebagai pendekatan untuk membangun struktur visual yang sistematis. Penerapan metode tersebut membantu penulis menyusun alur visual yang runtut sehingga memudahkan audiens memahami tahapan proses pembuatan tenun secara utuh.

Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai ketekunan, keberlanjutan tradisi, serta identitas budaya masyarakat Troso. Pemilihan komposisi, sudut pandang, dan penyusunan foto dalam bentuk zine dirancang untuk membangun narasi visual yang komunikatif. Karya ini disajikan dalam dua bentuk media, yaitu zine digital dan fisik, sebagai strategi distribusi pesan agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

c. Tujuan Karya

Tujuan yang penulis ingin capai yaitu mendokumentasikan proses pembuatan kain tenun Troso Jepara yang merupakan salah satu identitas budaya Jepara dengan kamera melalui sudut pandang penulis. Melalui fotografi dokumenter, penulis ingin menangkap setiap momen dibalik proses tenun Troso, mulai dari pengolahan benang, pembuatan motif, pewarnaan, hingga tahapan menenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Proses dokumentasi ini tidak hanya bertujuan menciptakan arsip visual, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Sisi yang memperlihatkan para perajin Troso dibelakang layar yang penuh dengan ketekunan dan ketrampilan. Penulis berharap karya ini dapat memberitahu masyarakat bahwa Jepara memiliki ketrampilan budaya yang beragam.

d. Isi Pesan

Karya ini mengandung pesan mengenai pentingnya memahami dan melestarikan tradisi tenun Troso sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jepara. Melalui serangkaian foto yang telah diambil langsung dari aktivitas perajin di lapangan, penulis ingin menunjukkan bahwa ketrampilan menenun bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi juga merupakan warisan budaya turun-temurun antar generasi yang terus dipertahankan sampai saat ini.

Penulis menampilkan foto-foto dengan alur yang mudah dicerna dan narasi yang mudah untuk dipahami. Setiap foto disusun dengan narasi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai tenun Troso. Narasi yang disusun berdasarkan obeservasi penulis dan wawancara dengan narasumber dan riset tambahan dari berbagai sumber.

e. Bentuk Pesan

1) Pesan Verbal

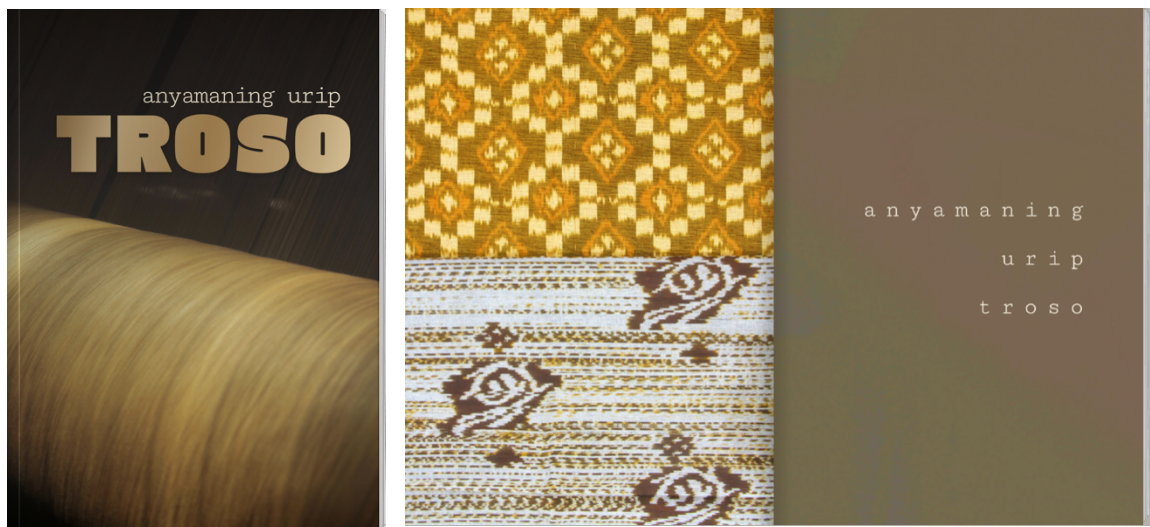
Pesan verbal dalam karya ini disampaikan melalui narasi yang bersifat informatif, jelas, dan mudah dipahami. Narasi ditulis berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan riset tambahan. Penulis menghadirkan beragam gambar yang dilengkapi narasi informatif untuk memperjelas alur cerita yang membuat pembaca dapat memahami dan memaknai karya yang penulis sampaikan.

2) Pesan Visual

Pesan visual berfungsi sebagai salah satu cara fotografer menyampaikan perasaan dan sudut pandangnya melalui gambar. Visual yang digunakan penulis mencakup foto, bentuk, warna, serta elemen tipografi sebagai pendukung pesan yang ingin disampaikan.

f. Strategi Visual

Strategi visual dalam pembuatan karya ini disusun melalui beberapa tahapan, mulai dari proses pemotretan, kurasi foto yang telah diseleksi. Foto yang dipilih pada saat tahap kurasi berdasarkan teknik, dan relevansi terhadap alur cerita yang disampaikan. Setelah selesai tahap kurasi, penulis melanjutkan editing foto untuk menyempurnakan foto-foto yang akan dimasukkan ke dalam desain akhir. Hasil wawancara diolah dan dimasukkan ke dalam bentuk narasi yang nantinya akan menjadi alur cerita yang disampaikan ke pembaca. Terakhir, menyusun hal yang telah terkumpul ke dalam layout desain zine dengan mempertimbangkan tipografi, komposisi halaman, tata letak foto, dan tone warna yang selaras agar mudah dipahami pembaca.





Gambar 2. 2
Cuplikan hasil zine

g. Program Kreatif

1) Penentuan Judul

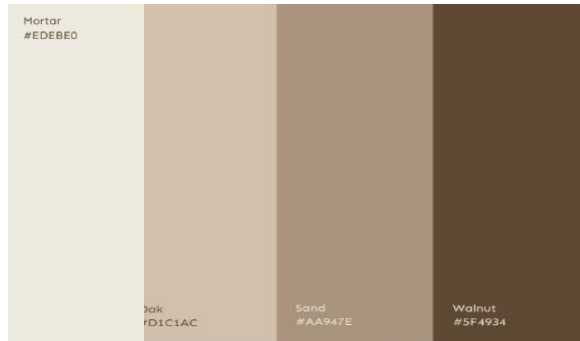
Judul karya “Anyamaning Urip Troso” yang penulis tentukan dipilih karena mencerminkan inti dari karya dokumentasi ini, yaitu melihat tradisi tenun Troso sebagai praktik budaya yang terus hidup melalui proses pembuatannya. Dalam Bahasa Jawa, “Anyamaning” merujuk pada sesuatu yang dianyam, sedangkan “Urip” berarti kehidupan. Makna tersebut tidak hanya merujuk pada kehidupan masyarakat secara sosial, tetapi juga pada sebuah tradisi, sejarah, teknik, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Meskipun narasi dalam zine ini lebih berfokus pada sejarah dan proses pembuatan tenun secara singkat, kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dari “urip” atau kehidupan tradisi tenun Troso itu sendiri. Proses pemilihan benang, pengikatan, pewarnaan, hingga penenunan adalah tahapan yang menjaga keberlangsungan tradisi ini. Karena itu, judul ini tetap relevan dan mampu mewakili esensi dari karya yaitu mengangkat bagaimana tradisi tenun Troso tetap hidup melalui proses pembuatannya.

2) Penentuan Warna

Penulis memilih warna foto sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Penulis terinspirasi dengan konsep wabi sabi dari Jepang yang

menggambarkan sesuatu yang minimalis, ketidaksempurnaan yang cocok untuk konsep seperti yang penulis buat yaitu kerajinan tradisional dengan warna-warna netral *earth tone*, krem dan coklat.



*Gambar 2. 3
Color Palette*

3) Tipografi

Penulis mencocokkan dan menyesuaikan dengan konsep yang sudah ditentukan. Penulis menggunakan jenis huruf yang tegas, tipis, dan minimalis.

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

Helvetica Neue

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

Gasoeck One

*Gambar 2. 4
Typografi*

4) Pemilihan Foto

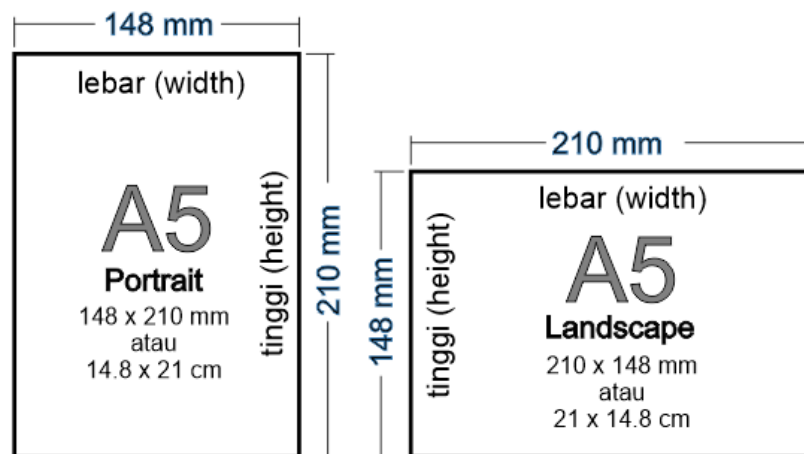
Dalam proses kurasi, Kurator membantu untuk memilih foto yang akan dipakai di desain zine dan yang telah memenuhi standar fotografi EDFAT. Kriteria yang digunakan meliputi:

- a) *Entire* atau *established shot*, yaitu pandangan luas yang diambil selama suatu peristiwa yang kemudian dijadikan objek utama.
- b) *Detail*, yaitu menentukan elemen terbaik yang menjadi titik fokus atau hal yang menarik perhatian.

- c) *Frame* atau bingkai foto, di mana penulis mulai membingkai detail yang terpilih dengan memperhatikan komposisi, tekstur, pola, dan bentuk.
- d) *Angle* atau sudut pengambilan gambar, mencakup posisi dan arah pandang seperti kiri, kanan, level mata, tinggi, dan rendah.
- e) *Time* atau waktu, yaitu proses menentukan waktu optimal pencahayaan, apakah untuk membekukan gerakan atau memastikan ruang tampak jelas.

5) Ukuran Layout

Dalam proses pembuatan desain zine ini penulis membuat layout dengan ukuran A5 atau 2480 x 1748 px.



Gambar 2. 5
Ukuran Layout Kertas

Sumber: <https://www.advernesia.com>

6) Narasi

Hasil wawancara dengan para penenun dan pengrajin di Troso digunakan sebagai dasar penyusunan narasi dalam karya ini. Selain itu, penulis juga melengkapi informasi melalui riset internet untuk memperjelas beberapa data yang tidak dapat dijelaskan secara detail oleh narasumber. Seluruh narasi disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar 5W+1H agar informasi yang disampaikan tetap akurat, terstruktur, dan mudah dipahami.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis mulai melakukan proses pengambilan gambar sebagai inti dari kegiatan dokumentasi. Pengambilan gambar pertama dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2024 pukul 10.00-15.00. Pada sesi pertama ini, penulis memfokuskan pemotretan pada aktivitas utama para perajin, suasana ruang kerja, serta detail proses pembuatan kain tenun Troso. Pencahayaan natural siang hari dipilih untuk mempertahankan kesan autentik dan memperlihatkan tekstur kain secara maksimal.

Setelah sesi pertama, penulis melanjutkan proses bimbingan dengan dosen pembimbing, di mana terdapat beberapa catatan dan masukan yang diberikan terkait foto yang telah diambil. Berdasarkan arahan tersebut, penulis kembali ke Jepara untuk melakukan pemotretan revisi pada tanggal 19 dan 20 November 2024. Pada tahap ini, penulis memfokuskan pemotretan pada foto yang kurang bagus pada pemotretan sesi pertama dan tambahan foto dengan sudut baru yang sebelumnya masih kurang memperlihatkan proses kerja para perajin.

Proses revisi pemotretan dilakukan sekali lagi sebagai penyempurnaan terakhir pada tanggal 8 dan 9 Januari 2025 pada siang hari pukul 10.00 – 14.00. Pada sesi terakhir ini menjadi tahap final untuk memastikan semua proses yang dibutuhkan telah diambil, mulai dari alat-alat tenun, lingkungan ruang kerja, detail-detail pada proses pengerjaan, hingga foto yang mempresentasikan aktivitas para perajin tenun sehari-harinya. Setelah menyelesaikan pengambilan gambar, penulis berpindah ke lokasi untuk mengambil gambar tugu yang menyimbolkan tokoh di Jepara, yaitu Tugu Tiga Puteri Jepara yang menggambarkan tiga tokoh pejuang wanita dari Kabupaten Jepara yaitu Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan RA Kartini. Setelah keseluruhan proses pemotretan telah selesai, penulis melanjutkan bimbingan pada tanggal 17 Januari 2025 untuk memperlihatkan hasil foto-foto yang telah penulis ambil pada sesi terakhir.

Penulis sempat kehilangan semangat dan motivasi, bingung untuk melanjutkan dan hilang arah terhadap karya penulis. Penulis melanjutkan bimbingan lagi setelah menghilang kurang lebih 5 bulan. Penulis melanjutkan bimbingan kembali pada tanggal 15 Juli 2025, pada bimbingan saat itu penulis mendiskusikan konsep yang

ingin penulis gunakan untuk karya penulis. Pada tanggal 16 Juli - 7 Agustus 2025 penulis menentukan konsep yang akan digunakan, menentukan tone warna dan pencarian referensi yang sesuai dengan konsep yang penulis ambil.

Pada tanggal 10 September penulis melakukan seleksi dan kurasi foto yang akan dimasukkan pada karya bersama kurator. Proses kurasi meliputi pemilihan foto yang sesuai dengan metode yang dipilih dan foto yang paling kuat dan dapat menggambarkan cerita dibaliknya, dan foto yang dipilih sesuai proses pembuatan tenun Troso sehingga memudahkan penyusunan alur foto. Setelah proses kurasi foto selesai, penulis melakukan bimbingan lagi pada tanggal 18 September 2025 untuk membahas penyempurnaan konsep zine, penyesuaian tone warna, desain layout, tata letak, tipografi. Penulis membuat dan menyelesaikan desain pada rentang waktu 20 September - 28 Oktober 2025.

Penulis kembali melakukan bimbingan pada tanggal 30 Oktober 2025 dan masih ada revisi dan masukan terhadap layout dan desain zine, sehingga penulis kembali melakukan revisi dan mencetak sampel zine untuk mempunyai gambaran lebih jelas dan contoh zine. Penulis melakukan revisi desain zine karena ada perubahan pada bagian narasi pada rentang waktu awal November hingga akhir November dan pada saat yang bersamaan penulis juga mencicil penulisan laporan untuk mempercepat waktu.

Penulis mengalami kendala selama proses pengambilan gambar tenun Troso. Lokasi workshop yang minim pencahayaan membuat penulis mengalami kesulitan dan harus membawa lighting tambahan agar gambar yang diambil dapat sesuai keinginan penulis. Tempat yang penuh dengan alat tenun yang berjejer membuat penulis kesulitan untuk mendapatkan sudut pandang luas yang ideal serta lantai yang tidak datar karena masih tanah membuat penulis harus menyesuaikan tripod agar kamera bisa menangkap gambar dengan lurus dan tidak miring. Kendala lainnya adalah pengambilan gambar Tugu Tiga Puteri Jepara karena banyak baliho, kabel, dan

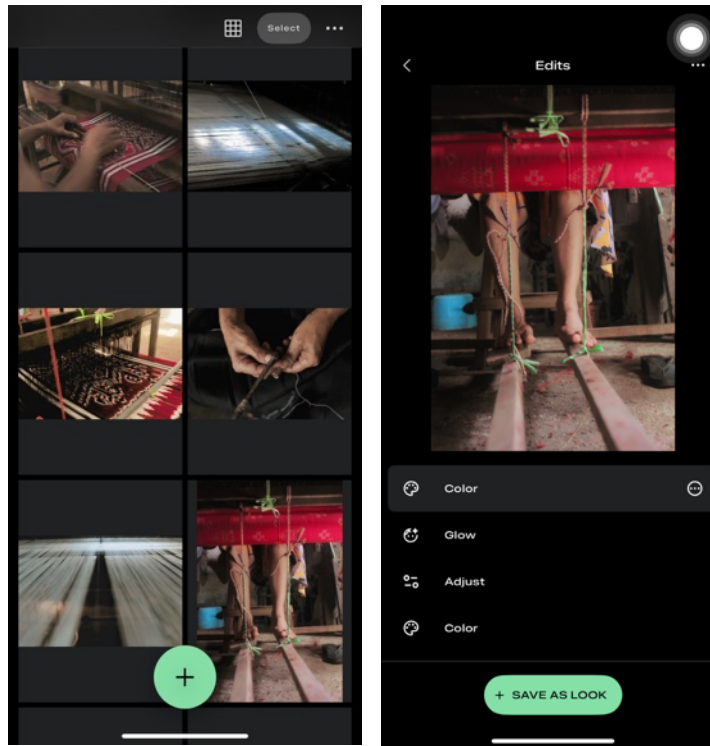
objek lainnya yang membuat penulis akhirnya mengambil gambar patung tokoh wanitanya saja dan tidak dengan tulisan kota Jeparanya.



*Gambar 2. 6
Proses Produksi Foto*

3. Pasca Produksi

Pada tahap editing, penulis melakukan pemilihan dan penyempurnaan berdasarkan hasil kurasi yang telah dilakukan bersama kurator. Setelah foto yang akan masuk ke dalam zine telah penulis tentukan, penulis memulai mengedit foto dengan format RAW melalui aplikasi *Snapseed* di ponsel pintar. Penulis menggunakan *Snapseed* karena penulis sudah terbiasa dengan fitur-fiturnya sehingga proses editing dapat berjalan lebih efisien dan foto yang dihasilkan tetap optimal. Pada proses pengolahan foto, penulis menyesuaikan pada aspek kecerahan, saturasi, kontras, keseimbangan warna, bayangan, dan struktur detail. Penyesuaian dilakukan secara satu persatu agar foto tetap menghasilkan hasil yang natural dan selaras satu dengan lainnya. Proses editing foto penulis lakukan pada rentang waktu 20 September – 2 Oktober 2025.



Gambar 2. 7
Proses Editing Foto Menggunakan Snapseed Mobile

a. Desain

Tahap selanjutnya setelah selesai dengan editing foto adalah desain zine. Sebelum memulai membuat desain zine, penulis telah mencari ide dan referensi visual untuk desain zine. Proses pencarian ide tersebut dilakukan sejak sebelum tahap editing dimulai, sehingga penulis memiliki gambaran awal mengenai struktur layout, pemilihan tipografi, serta konsep yang ingin ditampilkan. Setelah konsep telah dipastikan, pemilihan tone warna, hingga alur cerita yang akan disampaikan, penulis mulai membuat layout awal sebagai percobaan. Layout tersebut kemudian dievaluasi kembali untuk melihat kesesuaian antara foto, narasi, dan ritme penyajian visual. Proses desain layout final dimulai pada tanggal 16 Oktober hingga 28 Oktober 2025. Pada tahap ini, penulis menggunakan software *Figma* untuk merancang keseluruhan layout zine.

b. Kurasi dan Revisi

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis terlebih dahulu ke lokasi survei dan melakukan uji coba pemotretan sebelum masuk ke tahap editing dan desain layout. Beberapa foto tidak dapat dimasukkan ke tahap akhir karena tidak sesuai

dan hasilnya kurang memuaskan. Dari proses pemotretan sesi pertama dan kedua penulis menerima beberapa masukan,

- 1) Beberapa foto yang diambil masih blur atau tidak fokus
- 2) Memperhatikan pencahayaan, terutama pada foto yang diambil di dalam ruangan workshop karena minim pencahayaan
- 3) Foto yang wide atau menggambarkan keseluruhan kurang banyak

Setelah melakukan bimbingan dengan pembimbing, penulis kembali ke lokasi untuk melakukan revisi pemotretan pada tanggal 8 Januari – 9 Januari 2025. Setelah selesai melakukan pemotretan, penulis kembali melakukan bimbingan dan kurasi bersama kurator Bapak Gunawan yang merupakan staff laboratorium fotografi di Ilmu Komunikasi UII yang ahli di bidang fotografi. Kurator di sini hanya membantu penulis dalam memilih foto yang akan masuk ke dalam karya. Hasil dari kurasi dan masukannya yaitu,

- 1) Foto tidak banyak menunjukkan orang
- 2) Di beberapa foto subjek tampak tanggung atau terlalu mepet dengan frame atau terpotong
- 3) Foto kurang menunjukkan point of interest
- 4) Kurang menunjukkan detail alat tenun

Setelah penulis melakukan kurasi bersama kurator, penulis telah melakukan editing dan layouting desain zine sebelum melakukan bimbingan bersama pembimbing. Setelah melakukan bimbingan ada beberapa revisi pada tone foto, cover yang kurang menarik, dan narasi yang diubah sesuai konteks sejarah sehingga penulis melakukan revisi pada hal-hal yang kurang.

c. Desain Akhir

Pada desain akhir, penulis akan memperlihatkan desain yang telah selesai, berikut.



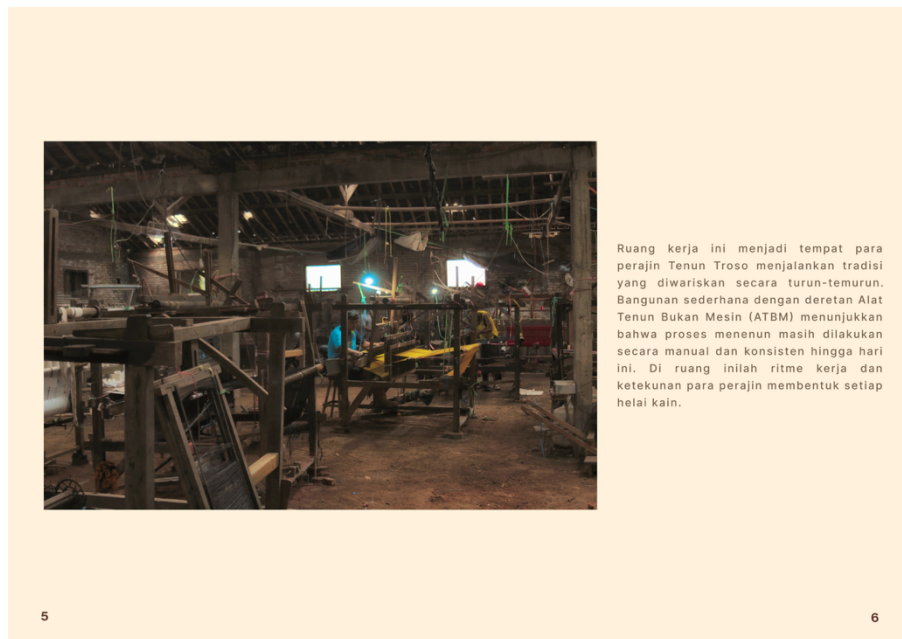
*Gambar 2. 8
Cover Karya*



*Gambar 2. 9
Hasil Karya*



*Gambar 2. 10
Hasil Karya*



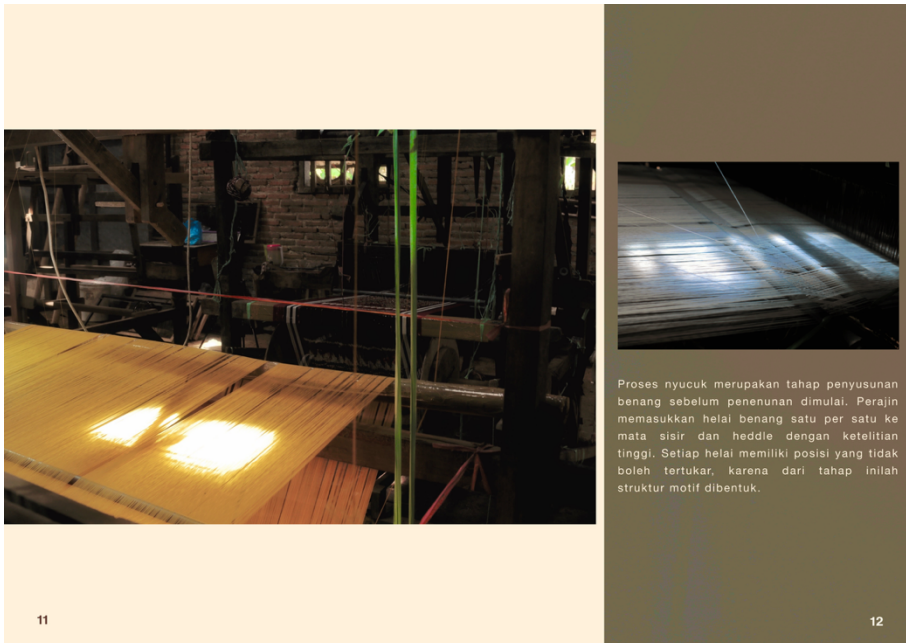
*Gambar 2. 11
Hasil Karya*



Gambar 2. 12
Hasil Karya



Gambar 2. 13
Hasil Karya



*Gambar 2. 14
Hasil Karya*



*Gambar 2. 15
Hasil Karya*



*Gambar 2. 16
Hasil Karya*



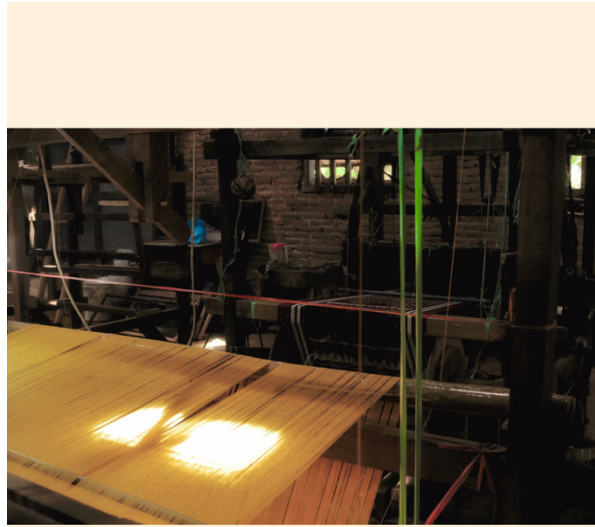
*Gambar 2. 17
Hasil Karya*



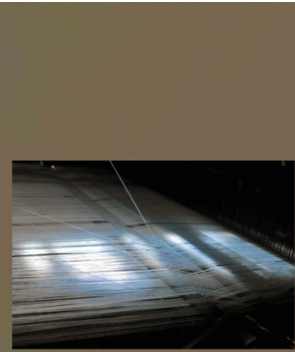
*Gambar 2. 18
Hasil Karya*



*Gambar 2. 19
Hasil Karya*



23



Proses nyucuk merupakan tahap penyusunan benang sebelum penenunan dimulai. Perajin memasukkan helai benang satu per satu ke mata sisir dan heddle dengan ketelitian tinggi. Setiap helai memiliki posisi yang tidak boleh tertukar, karena dari tahap inilah struktur motif dibentuk.

24

*Gambar 2. 20
Hasil Karya*



Saat proses menenun berlangsung, terdengar bunyi khas "kiethek-kiethek" dari alat tenun yang berulang dan teratur. Gerakan kaki menginjak pedal dan tangan menggeser sisir menyatukan benang-benang menjadi kain. Dari ritme sederhana inilah, benang yang telah melalui berbagai tahap akhirnya berubah menjadi tenunan.

25



26

*Gambar 2. 21
Hasil Karya*



*Gambar 2. 22
Hasil Karya*



*Gambar 2. 23
Hasil Karya*



*Gambar 2. 24
Hasil Karya*



*Gambar 2. 25
Hasil Karya*

d. Publikasi

Tahap terakhir dalam proses pembuatan karya ini adalah publikasi. Pada tahap ini, penulis menyiapkan dua bentuk output, yaitu zine cetak dan zine digital. Untuk versi cetak, penulis melakukan finalisasi layout, memastikan seluruh elemen visual telah sesuai standar cetak termasuk resolusi gambar, sistem warna, margin, serta penempatan teks sebelum mengirimkan file akhir ke percetakan.

Selain versi cetak, penulis juga mempublikasikan karya dalam bentuk zine digital. Pengunggahan ke *Behance* juga memungkinkan karya terdokumentasi dengan baik sebagai portofolio serta membuka peluang apresiasi dan feedback dari audiens yang lebih beragam. Karya dapat diakses melalui link, <https://www.behance.net/gallery/245521209/Anyamaning-Urip-Troso>.

B. Analisis Karya

Pada bagian ini, penulis membahas analisis karya fotografi yang telah dihasilkan berdasarkan pendekatan penciptaan dan media yang digunakan. Karya ini diwujudkan dalam bentuk zine cetak dan zine digital sebagai media publikasi visual yang menggabungkan foto dan teks naratif untuk menyampaikan proses serta cerita di balik pembuatan Tenun Troso. Pemilihan zine digital memungkinkan karya diakses melalui berbagai perangkat, seperti gawai, komputer, dan laptop, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, karya ini dipublikasikan melalui platform digital Behance sebagai media distribusi visual.

Analisis karya dilakukan dengan meninjau foto-foto terpilih yang disusun dalam zine, dengan fokus pada bagaimana proses pembuatan tenun Troso direpresentasikan secara visual. Setiap foto dianalisis untuk melihat hubungan antara objek, ruang, aktivitas, serta makna yang ingin disampaikan melalui pendekatan fotografi dokumenter. Melalui analisis ini, penulis berupaya memperlihatkan bagaimana foto tidak hanya berfungsi sebagai visual estetis, tetapi juga sebagai media dokumentasi yang merekam proses, keterampilan, dan kehidupan para perajin tenun Troso.

Dalam menganalisis karya ini, penulis menggunakan teori sebagai landasan ilmiah, terutama terkait fotografi dokumenter dan metode EDFAT. Teori fotografi

dokumenter yang digunakan merujuk pada Graham (1997), yang menyatakan bahwa fotografi dokumenter berfungsi sebagai bukti objektif atas suatu peristiwa atau keberadaan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di masa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan karya yang penulis hasilkan, di mana proses tenun Troso didokumentasikan secara objektif tanpa manipulasi sehingga dapat menjadi referensi visual bagi siapa pun di kemudian hari. Selain itu, penulis juga menggunakan teori EDFAT yang dikemukakan oleh Andhita (2021). Metode EDFAT menekankan lima aspek penting dalam proses pengambilan foto, yaitu *Entire*, *Detail*, *Frame*, *Angle*, dan *Time*, yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam membahas karya fotografi yang ditampilkan.

Dalam menganalisis karya ini, penulis menggunakan teori sebagai landasan ilmiah, terutama terkait fotografi dokumenter dan metode EDFAT. Teori fotografi dokumenter yang digunakan merujuk pada Graham (1997), yang memandang fotografi dokumenter sebagai media yang berfungsi merekam dan menghadirkan realitas suatu peristiwa secara objektif serta dapat dipertanggungjawabkan di masa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan karya yang penulis hasilkan, di mana proses tenun Troso didokumentasikan secara objektif tanpa manipulasi sehingga dapat menjadi referensi visual bagi siapa pun di kemudian hari. Selain itu, penulis juga menggunakan teori EDFAT yang dikemukakan oleh Andhita (2021). Metode EDFAT menekankan lima aspek penting dalam proses pengambilan foto, yaitu *Entire*, *Detail*, *Frame*, *Angle*, dan *Time*.

1. Judul Foto “Ruang Kerja Perajin Tenun Troso Jepara



Gambar 2. 26
Ruang Kerja Perajin Tenun Troso Jepara

Sumber: Adelliana Aulia S.

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/30
ISO	: 1600
Focal Length	: 28mm
Aperature	: f/3,5
Kamera	: Canon EOS 70D
Lensa	: Canon 50 mm
Tahun Pembuatan	: 2025

b) Deskripsi Karya

Aspek *Entire* dalam metode EDFAT digunakan untuk menampilkan gambaran menyeluruh ruang produksi tenun Troso sebagai konteks utama berlangsungnya aktivitas menenun. Dalam perspektif komunikasi visual, pengambilan gambar secara luas berfungsi sebagai tahap orientasi visual bagi audiens. Foto ini memberikan informasi awal mengenai lingkungan kerja sebelum pembaca diarahkan pada detail proses, sehingga membantu membangun pemahaman yang sistematis terhadap alur cerita visual.

Secara visual, kepadatan elemen dalam bingkai seperti deretan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), perajin yang bekerja, serta struktur bangunan sederhana menciptakan komposisi yang penuh dan dinamis. Kepadatan ini tidak hanya menunjukkan kondisi fisik ruang, tetapi juga mengkomunikasikan intensitas kerja dan aktivitas kolektif yang berlangsung secara simultan. Dalam konteks komunikasi visual, susunan elemen yang memenuhi ruang memperkuat pesan tentang produktivitas dan kesinambungan tradisi yang terus berjalan.

Struktur bangunan yang sederhana dengan dinding bata terbuka dan atap yang sebagian tidak tertutup menjadi penanda visual yang menyampaikan karakter ruang kerja tradisional. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai simbol visual yang membangun makna tentang kesederhanaan, ketekunan, dan keberlanjutan praktik budaya lokal. Pencahayaan minim yang berasal dari lampu kecil dan cahaya alami juga memperkuat kesan realistis, sehingga mendukung fungsi dokumenter sekaligus menghadirkan suasana kerja yang autentik.

2. Judul Foto “Sentuhan Tangan Penenun”



Gambar 2. 27
Sentuhan Tangan Penenun

Sumber: Adelia Aulia S.

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/60
ISO	: 400
Focal Length	: 28mm
Aperature	: f 1/8 2
Kamera	: Canon EOS 70D
Lensa	: Canon 70 mm
Tahun Pembuatan	: 2025

b) Deskripsi Karya

Aspek *Detail* dalam metode EDFAT digunakan untuk menyoroti bagian kecil namun esensial dari proses pembuatan tenun Troso. Dalam konteks komunikasi visual, pengambilan gambar detail berfungsi untuk mengarahkan fokus audiens pada elemen tertentu yang dianggap memiliki nilai makna paling kuat. Pada foto ini, perhatian dipusatkan pada tangan penenun yang sedang melilitkan benang pada alat tenun, sebagai representasi inti dari aktivitas menenun yang sering kali tidak terlihat ketika diamati secara menyeluruh.

Secara visual, komposisi foto disederhanakan dengan hanya menampilkan tangan, benang, dan bagian alat tenun. Penghilangan elemen lain yang berpotensi mengganggu berfungsi sebagai strategi komunikasi visual untuk memperkuat fokus pesan. Detail tekstur pada kulit tangan, helaian benang, serta permukaan alat yang tampak aus menjadi penanda visual yang mengomunikasikan pengalaman kerja, ketekunan, dan intensitas aktivitas yang dilakukan secara berulang. Elemen-elemen tersebut tidak hanya menunjukkan proses teknis, tetapi juga menyampaikan makna tentang kerja manual yang menjadi fondasi utama produksi kain tenun.

Pengambilan gambar secara *close up* menciptakan kedekatan visual yang bersifat intim dan personal. Perspektif sejajar dengan tangan penenun menempatkan audiens pada posisi yang setara dengan subjek, sehingga membangun hubungan emosional dan empati terhadap aktivitas yang

dilakukan. Dalam komunikasi visual, kedekatan ini memperkuat keterlibatan audiens karena mereka tidak hanya melihat proses, tetapi seolah turut menyaksikan detail kerja secara langsung.

Pencahayaan yang datang dari arah samping membantu menonjolkan bentuk benang dan struktur jari-jari penenun, menciptakan kontras yang memperjelas detail tekstur. Secara komunikatif, permainan cahaya ini memperkuat pesan mengenai ketelitian dan presisi gerakan tangan.

3. Judul Karya “Penenun Dalam Bingkai Jongtro”



Gambar 2. 28
Penenun Dalam Bingkai Jongtro

Sumber: Adeliانا Aulia S.

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/250
ISO	: 1600
Focal Length	: 35mm
Aperature	: f/6,3
Kamera	: Canon EOS 650D
Lensa	: Canon 50 mm
Tahun Pembuatan	: 2025

b) Deskripsi Karya

Aspek *Frame* dalam metode EDFAT digunakan untuk menekankan subjek tertentu dengan memanfaatkan elemen visual di sekitarnya sebagai pembingkai. Dalam perspektif komunikasi visual, framing berfungsi sebagai strategi untuk mengarahkan perhatian audiens secara selektif terhadap elemen yang dianggap paling bermakna. Pada foto ini, seorang penenun perempuan yang sedang melakukan proses pemintalan benang menjadi pusat perhatian, sementara roda pemintal (*jongtro*) berfungsi sebagai elemen framing yang secara visual membentuk batas sekaligus mengarahkan pandangan langsung kepada subjek utama.

Secara visual, posisi *jongtro* yang berada di bagian depan bingkai menciptakan lapisan ruang (*layering*) antara alat dan perajin. Struktur melingkar dari roda pemintal secara tidak langsung membentuk komposisi yang memusat, sehingga perhatian audiens terkonsentrasi pada wajah dan gerakan tangan penenun. Strategi ini memperkuat pesan bahwa hubungan antara tubuh perajin dan alat kerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses produksi. Dalam komunikasi visual, penggunaan framing semacam ini membantu membangun hierarki visual, di mana subjek utama tampil lebih dominan dibanding elemen lainnya.

Pemilihan sosok penenun yang telah lama bekerja juga memperkuat dimensi makna dalam foto. Gerakan tangan yang stabil, ritme kerja yang konsisten, serta ekspresi yang tenang menjadi tanda visual (*visual signs*) yang mengomunikasikan pengalaman dan keterampilan yang terbentuk melalui waktu. Dengan demikian, framing tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membangun narasi tentang kontinuitas pengetahuan dan warisan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun.

Berbeda dengan pendekatan *Entire* yang menampilkan ruang secara menyeluruh, foto pada tahap *Frame* ini menghadirkan adegan yang lebih terfokus namun tetap mempertahankan konteks kerja. Elemen *jongtro* yang tampak sedikit buram akibat gerakan menciptakan kesan dinamis yang memperkuat representasi aktivitas yang berlangsung terus-menerus. Secara

komunikatif, efek tersebut membantu audiens merasakan ritme kerja pemintalan benang sekaligus memahami kedekatan relasional antara perajin dan alat yang digunakannya.

4. Judul Karya “Dari Sisi Alat”



Gambar 2. 29
Dari Sisi Alat

Sumber: Adeliانا Aulia S.

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/160
ISO	: 1000
Focal Length	: 22mm
Aperature	: f/6,3
Kamera	: Canon EOS 650D
Lensa	: Canon 50 mm
Tahun Pembuatan	: 2025

b) Deskripsi Karya

Aspek *Angle* dalam metode EDFAT digunakan untuk menghadirkan sudut pandang tertentu yang memengaruhi cara audiens memahami relasi antara penenun, alat, dan ruang kerja. Dalam komunikasi visual, pemilihan sudut pandang bukan sekadar keputusan teknis, melainkan strategi untuk

membentuk persepsi dan membangun makna. Pada foto ini, sudut pengambilan gambar dipilih dari sisi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sehingga struktur alat menciptakan garis-garis diagonal yang secara visual mengarahkan pandangan pembaca menuju penenun yang sedang bekerja.

Garis diagonal yang terbentuk dari elemen kayu dan benang berfungsi sebagai pengarah visual (*leading lines*) yang membangun alur pandang secara terkontrol. Strategi ini membantu menciptakan fokus yang kuat pada aktivitas menenun, sekaligus memperlihatkan keterhubungan antara tubuh penenun dan alat yang digunakannya. Dalam konteks komunikasi visual, garis-garis tersebut membentuk ritme visual yang memperkuat kesan proses yang berulang dan berkelanjutan.

Sudut pengambilan gambar yang sedikit lebih rendah dari *eye level* memberikan kesan dominasi alat dalam ruang kerja. Perspektif ini tidak hanya memperjelas struktur ATBM secara spasial, tetapi juga mengomunikasikan bahwa alat menjadi elemen sentral dalam aktivitas produksi. Dengan posisi kamera yang sejajar di samping alat, audiens ditempatkan seolah berada di dalam ruang kerja, bukan sebagai pengamat yang berjarak. Pendekatan ini menciptakan kedekatan visual dan meningkatkan keterlibatan emosional terhadap aktivitas yang berlangsung.

Melalui pendekatan *Angle*, foto ini tidak hanya memperlihatkan proses menenun secara visual, tetapi juga membangun pemahaman tentang dinamika kerja yang terbentuk dari hubungan erat antara tubuh, alat, dan ruang produksi. Perspektif yang dipilih membantu menegaskan bahwa aktivitas menenun merupakan praktik yang menuntut konsentrasi, ketelitian, serta keterlibatan fisik yang intens dan berkelanjutan.

5. Judul Karya “Ritme yang Berulang”



Gambar 2. 30
Ritme yang Berulang

Sumber: Adeliانا Aulia S.

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/s
ISO	: 100
Focal Length	: 28mm
Aperature	: f/11
Kamera	: Canon EOS 70D
Lensa	: Canon 50 mm
Tahun Pembuatan	: 2025

b) Deskripsi Karya

Aspek *Time* dalam metode EDFAT tidak hanya berkaitan dengan waktu pengambilan gambar secara kronologis, tetapi terutama dengan pemilihan momentum yang merepresentasikan dinamika aktivitas secara paling bermakna. Dalam konteks komunikasi visual, timing berfungsi sebagai strategi untuk menangkap momen yang mampu menyampaikan intensitas dan ritme kerja secara kuat kepada audiens. Foto ini diambil pada saat proses menenun berlangsung dalam ritme yang stabil, ketika gerakan tangan,

tarikan benang, dan suara alat membentuk pola kerja yang berulang dan konsisten.

Pemilihan momen ketika aktivitas berada pada fase yang paling aktif membantu memperlihatkan kesinambungan proses produksi. Secara visual, elemen gerak yang tertangkap seperti posisi tangan yang sedang menarik benang atau alat yang dalam keadaan bekerja mengkomunikasikan bahwa menenun merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus, bukan peristiwa yang bersifat sesaat. Dalam komunikasi visual, penangkapan momen semacam ini memperkuat kesan kontinuitas dan dedikasi kerja.

Meskipun foto diambil pada siang hari, aspek waktu dalam gambar ini lebih menekankan pada ritme aktivitas dibanding sekadar penanda jam. Waktu direpresentasikan melalui konsistensi gerakan dan kesinambungan proses yang terlihat dalam bingkai. *Time* pada foto ini membangun narasi visual tentang kehidupan perajin yang terikat pada siklus kerja harian yang berulang, di mana tradisi tenun Troso tetap hidup melalui praktik yang dijalankan dari hari ke hari.

C. Analisis SWOT

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan utama dari karya zine ini terletak pada kemampuannya menghadirkan proses pembuatan Tenun Troso secara visual dan naratif dengan cara yang edukatif, mudah dipahami, dan relevan bagi berbagai lapisan masyarakat. Penyajian informasi yang dipadukan dengan fotografi membuat pembaca bukan hanya memahami teknik dan tahapan produksi, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan para perajin melalui visual yang autentik. Hal ini memperkuat fungsi zine sebagai medium pelestarian budaya, karena mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan generasi yang mungkin belum pernah menyaksikan proses menenun secara langsung.

Penggunaan format digital menjadi nilai tambah penting, karena memberikan fleksibilitas akses bagi pembaca kapan pun dan di mana pun, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan karya ini untuk memperluas jangkauannya, baik untuk

masyarakat lokal, akademisi, wisatawan budaya, maupun audiens internasional yang tertarik pada craft heritage Indonesia.

2. Weakness (Kelemahan)

Kelemahan dari karya ini terletak pada keterbatasan kedalaman informasi yang disajikan, khususnya terkait teknik teknis pembuatan Tenun Troso yang memerlukan penjelasan lebih rinci agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, pemanfaatan media digital juga memiliki tantangan yang dapat menghambat sebagian audiens dalam mengakses karya secara optimal. Penyajian visual dan interaktif yang belum sepenuhnya maksimal turut menjadi aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut agar pengalaman pembaca menjadi lebih imersif dan informatif. Karya ini menonjolkan objek tertentu, tetapi angle pengambilan foto cenderung seragam. Beberapa foto belum memaksimalkan ruang dan cahaya yang ada sehingga subjek dan objek foto kurang menonjol. Kurangnya foto yang menggambarkan emosi, ekspresi dan kisah penenun kurang digambarkan. Karya ini sudah menampilkan proses dan alat tenun, tetapi masih masih dapat diperkuat dengan foto pendukung seperti interaksi antar penenun, lingkungan luar sekitar lokasi menenun, dan detail *close up* motif tenun.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang yang ada cukup besar karena semakin meningkatnya minat masyarakat pada pelestarian budaya lokal dan produk kerajinan tangan yang autentik. Karya ini dapat dijadikan bahan edukasi yang efektif di sekolah-sekolah, komunitas budaya, hingga instansi pemerintahan. Karya ini juga memiliki potensi untuk diintegrasikan ke berbagai kegiatan seperti pameran budaya, workshop fotografi, kelas seni, maupun program pengenalan budaya di sekolah-sekolah. Dalam konteks promosi daerah, zine ini dapat menjadi salah satu bentuk publikasi yang menarik untuk memperkenalkan kerajinan Tenun Troso kepada wisatawan atau masyarakat luas.

Selain itu, karya ini juga memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai media pendukung promosi melalui platform marketplace yang banyak diakses oleh masyarakat. Melalui integrasi dengan marketplace, zine ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi dan dokumentasi budaya, tetapi juga dapat membantu

memperkenalkan produk Tenun Troso kepada audiens yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemanfaatan marketplace juga membuka peluang kolaborasi dengan pelaku UMKM tenun Troso dalam memperkuat strategi pemasaran berbasis visual dan cerita.

Meningkatnya tren konsumsi konten visual yang bersifat autentik dan berbasis cerita juga memperkuat peluang distribusi karya ini, baik secara cetak maupun digital melalui platform publikasi kreatif seperti Behance, sehingga karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media yang dapat memperluas apresiasi terhadap warisan budaya Jepara.

4. Threats (Ancaman)

Tantangan terbesar yang mungkin dihadapi karya ini adalah persaingan dengan media lain yang menawarkan penyajian informasi budaya secara lebih interaktif dan atraktif. Saat ini, konten visual di platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube berkembang sangat cepat dan memiliki kemampuan untuk menarik perhatian audiens melalui format video, animasi, maupun *storytelling* dinamis yang lebih mudah diikuti. Kondisi ini membuat zine fotografi yang cenderung bersifat statis berisiko kurang menonjol di tengah derasnya arus informasi yang serba cepat dan menarik secara visual.

D. Prospek Target Karya

Dalam karya tugas akhir ini, penulis mengangkat karya fotografi dokumenter tentang Tenun Troso dengan menggunakan metode EDFAT yang kemudian dicetak dalam bentuk zine dan dipublish secara digital. Karya ini berpotensi dikembangkan sebagai materi publikasi resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jepara. Karya ini juga dapat digunakan untuk mendukung strategi branding UMKM Tenun Troso. Dokumentasi yang kuat dapat digunakan sebagai materi *storytelling* dalam katalog produk, website, hingga platform e-commerce. Kombinasi visual dan narasi ini bertujuan agar komunikasi visual dapat mendokumentasikan sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai proses, nilai budaya, serta teknik pembuatan Tenun Troso. Karya yang dibuat oleh penulis diharapkan dapat menarik minat pembaca terhadap

pelestarian dan pemahaman Tenun Troso, sehingga mendorong mereka untuk mengenal dan mengapresiasi kain tenun ini dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan karya, dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter merupakan medium yang efektif dalam merekam sekaligus mengomunikasikan proses pembuatan Tenun Troso Jepara. Penerapan metode EDFAT memungkinkan penyusunan rangkaian foto secara sistematis, sehingga alur visual terbentuk secara runtut mulai dari gambaran menyeluruh ruang produksi (*Entire*), penekanan pada detail teknis (*Detail*), pembingkai subjek (*Frame*), pemilihan sudut pandang (*Angle*), hingga pemilihan momentum yang representatif (*Time*). Struktur ini tidak hanya menampilkan tahapan produksi secara kronologis, tetapi juga membangun narasi visual yang komunikatif dan bermakna.

Perwujudan karya dalam bentuk zine cetak dan digital menunjukkan bahwa fotografi dapat berfungsi sebagai media komunikasi visual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dua format tersebut memperluas aksesibilitas karya sebagai arsip visual sekaligus sarana edukasi budaya. Kombinasi antara foto dan narasi singkat membantu audiens memahami konteks sosial, nilai budaya, serta keterampilan teknis yang melekat dalam praktik menenun, sehingga karya tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga informatif dan reflektif.

Melalui proses dokumentasi ini, Tenun Troso dipahami bukan sekadar sebagai produk kerajinan tekstil, melainkan sebagai representasi identitas budaya, ketekunan kerja, dan kesinambungan tradisi masyarakat Jepara. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi terhadap kerajinan tradisional serta mendukung upaya pelestarian budaya melalui pendekatan komunikasi visual yang relevan di era digital.

B. Keterbatasan Projek

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang memengaruhi hasil akhir, terutama pada tahap pengambilan gambar dan penentuan konsep visual. Kendala utama muncul dari kondisi lokasi pemotretan yang berada di

ruang kerja tertutup dengan tingkat pencahayaan yang minim. Ruangan hanya mendapatkan cahaya dari beberapa celah dan jendela kecil, sehingga intensitas cahaya alami tidak cukup untuk menghasilkan foto yang optimal. Keterbatasan ini mengharuskan penulis untuk menggunakan lampu sorot tambahan sebagai sumber cahaya pendukung, namun penggunaan lampu tambahan tetap tidak sepenuhnya mampu menyamai kualitas pencahayaan natural, serta sesekali menimbulkan bayangan yang sulit dikendalikan.

Selain itu, ukuran ruang kerja yang sempit dan penuh dengan alat tenun tradisional turut menjadi tantangan tersendiri. Banyaknya alat dan perlengkapan produksi yang memenuhi ruang membuat penulis kesulitan mencari sudut pengambilan gambar yang luas dan bersih secara visual. Ruang yang terbatas juga menyulitkan penulis untuk mengatur komposisi atau melakukan eksplorasi angle tertentu, terutama untuk mengambil foto wide yang ideal dan mampu menangkap keseluruhan suasana ruang kerja para perajin. Kondisi lantai yang tidak rata karena masih berupa tanah turut memengaruhi stabilitas tripod, sehingga penulis harus menyesuaikan penempatan kamera secara lebih teliti agar hasil gambar tetap lurus dan tidak miring.

Di luar kendala teknis, penulis juga mengalami keterbatasan dalam menentukan konsep visual pada tahap awal pembuatan karya. Proses pencarian referensi, penyesuaian tone, serta perumusan alur visual memerlukan waktu yang lebih panjang dari yang direncanakan karena penulis membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Tenun Troso, baik dari sisi teknis maupun nilai budayanya. Keterbatasan pengalaman dalam fotografi dokumenter juga sempat membuat penulis ragu dalam menentukan pendekatan visual yang paling sesuai, sehingga proses produksi memerlukan beberapa kali revisi dan pengambilan gambar ulang.

C. Saran atau Rekomendasi

Saran penulis setelah melalui seluruh rangkaian proses pengerjaan tugas akhir ini adalah pentingnya melakukan riset secara mendalam sebelum memulai proses penciptaan karya. Riset yang menyeluruh tidak hanya membantu memahami konteks budaya dan teknis dari subjek yang diangkat, tetapi juga mempermudah perumusan konsep visual yang jelas sejak awal. Penulis menyarankan agar seseorang yang ingin membuat karya penting untuk menentukan alur cerita, pesan yang ingin disampaikan,

serta arah estetika yang akan digunakan, sehingga proses produksi dapat berjalan lebih terarah dan efisien. Selain itu, mempelajari metode pengambilan gambar yang relevan, seperti penggunaan teknik dokumenter atau pendekatan visual tertentu, akan sangat membantu dalam menghasilkan foto yang konsisten dengan tujuan karya. Penyusunan *moodboard* juga menjadi langkah penting untuk memvisualisasikan ide, merancang tone warna, serta membangun referensi visual yang dapat dijadikan panduan pada saat pengambilan gambar. Penulis juga menyarankan agar proses editing, kurasi, dan layouting dilakukan secara bertahap untuk menjaga kualitas visual dan narasi karya. Terakhir, penting bagi pembuat karya untuk tetap terbuka terhadap masukan dari pembimbing atau kurator, karena kritik yang membangun dapat memperkuat hasil akhir karya secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, R. (2025). Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.3687>
- Afifah, N. (2025). Application of photography composition techniques on Instagram account @11xn_d Kun WayV photo work. *Indonesian Journal of Visual, Culture, Design, and Cinema*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.21512/ijvcdc.v4i2.13564>
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Arsita, A. (2024). Visual representation of photography on the cover of fiction novels. *Jomantara*, 4(2).
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film *Primbon*: Analisis representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>
- Cressman, G. (2019). Documentary photography and the representation of life on the streets in two works by Martha Rosler and Jeff Wall: Ethical and aesthetic considerations. *IdeAs: Idées d'Amérique*, (13). <https://doi.org/10.4000/ideas.5233>
- Diansyah. (2022). Maestro tenun songket Bungo Tanjung dalam fotografi dokumenter. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v2i2.2962>
- Faza, S. S. (2019). Fotografi Dokumenter “Surabi” melalui Metode EDFAT1. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.26742/pantun.v4i1.1113>
- Febrianto, W. A., Ermawati, P., & Marah, S. (2021). Tenun ikat Kediri dalam fotografi dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.3745>
- Graham, C. (1997). *The Photograph*. Oxford History of Art.
- Herwanto, A. (2020). Aesthetic composition in portrait photography. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7636>
- Ismanto, H. (2017). Penguatan tatakelola UKM tenun ikat Troso. *Journal of Development and Community (JDC)*, 1(2). <https://doi.org/10.34001/jdc.v1i2.578>
- Kuntjara, A. P. (2009). A Method of Documentary Photography and its Application in a Student Project of Acculturation in Bali. *Nirmana*, 11(2), 79–85. https://www.researchgate.net/publication/279441758_A_Method_of_Documentary_Photography_and_its_Application_in_a_Student_Project_of_Acculturation_in_Bali
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar desain komunikasi visual*.

- Nugroho, F. A., & Kistanto, N. H. (2021). Gerakan Melawan Arus melalui Karya Sastra: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 336–353. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.686>
- Pangestu, B. D. C. (2023). Mengemas budaya Indonesia dalam fotografi dokumenter. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 97–103.
- Panke, T. (2016). Photography Visual Communication: Direct and Indirect Impact on Human Communities. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 3(18), 4132–4137.
- Pramiswara, D. R. (2021). Fotografi sebagai media komunikasi budaya. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 89–98.
- Prasetya, D., Prayogi, A., Marina, R., & Miliana, A. F. (2024). Pelatihan teknik fotografi EDFAT mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk meningkatkan pesan visual moderasi beragama. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i4.866>.
- Puhena, M. (2022). Tenun lurik Zhio William dalam karya fotografi fashion. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.26887/matalensa.v2i1.3374>
- Putri Sulaiman, N., & Purnama Sari, M. (2022). Karya Fotografi Sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita Di Pulau Jawa. 6(2).
- Ramadhani, R. D., & Subandi. (2015). Keberadaan dan perkembangan Tenun Troso Jepara. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni*, 12(1), 117–130. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v12i1.1623>.
- Resmadi, I., Bastari, R. P., & Prahara, G. A. (2020). Analisis strategi media komunikasi visual label rekaman independen di era digital. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 5(2). <https://doi.org/10.25124/demandia.v5i2.2742>
- Ushuluddin, A. I., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya: Perspektif teori Stuart Hall. *JSA: Jurnal Studi Agama*, 2(2).
- Yoganatha, I. P. K. (2021). Permainan tradisional di Desa Tua Tabanan dalam fotografi dokumenter. *RETINA: Jurnal Fotografi*, 1(1), 45–52. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/retina/article/view/329/134>